

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**PERAN DAN TANTANGAN ASISTEN PRODUKSI DALAM PRODUKSI
PROGRAM ACARA REDAKSI PAGI
STUDI PRAKTIK LAPANGAN TRANS 7 JAKARTA**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli
Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi Broadcasting
Radio Televisi**



Oleh:

Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku

2015/BC/4082

**PROGRAM STUDI PENYIARAN RADIO TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA**

2018

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**PERAN DAN TANTANGAN ASISTEN PRODUKSI DALAM PRODUKSI
PROGRAM ACARA REDAKSI PAGI
STUDI PRAKTIK LAPANGAN TRANS 7 JAKARTA**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli
Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi Broadcasting
Radio Televisi**



Oleh:

Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku

2015/BC/4082

**PROGRAM STUDI PENYIARAN RADIO TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA**

2018

**HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

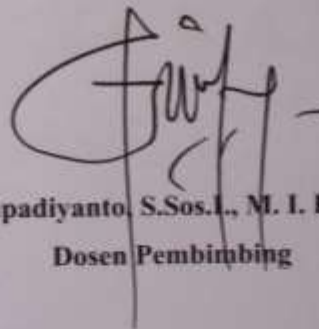
**PERAN DAN TANTANGAN ASISTEN PRODUKSI DALAM PRODUKSI
PROGRAM ACARA REDAKSI PAGI
STUDI PRAKTIK LAPANGAN TRANS 7 JAKARTA**

**Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli
Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi Broadcasting
Radio Televisi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi "STIKOM" Yogyakarta**

Disusun Oleh :

**Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku
2015/BC/4082**

Disetujui Oleh :



**Supadiyanto, S.Sos.I., M. I. Kom
Dosen Pembimbing**

**PROGRAM STUDI PENYIARAN RADIO TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini telah diterima dan disahkan sebagai Laporan Tugas Akhir dan telah dipresentasikan dihadapan dosen penguji Broadcasting Radio Televisi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi "STIKOM" Yogyakarta pada :


Hari : Selasa
Tanggal : 07 Agustus 2018
Jam : 10:00 WIB - selesai
Tempat : Ruang Presentasi

1. Supadivanto, S.Sos.I., M.I.Kom
(Pembimbing dan penguji I)

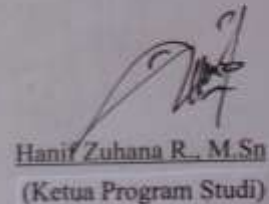
2. Dra. Sudaru Murni, M.Si
(Penguji II)

3. Heri Setyawan, M.Sn
(Penguji III)

Mengesahkan :


R. Sumantri Raharjo, M.Si
(Ketua STIKOM)

Mengetahui :


Hanif Zuhana R., M.Sn
(Ketua Program Studi)

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku
NIM : 2015/BC/4082
Judul Laporan : PERAN DAN TANTANGAN ASISTEN
PRODUKSI DALAM PRODUKSI PROGRAM
ACARA REDAKSI PAGI TRANS 7 JAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama saya menempuh praktek kerja lapangan di PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7) dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy – paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah; disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen – dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian di publikasikan secara luas oleh STIKOM.

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 14 Agustus 2018



Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku

MOTTO

سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

(Surat At-Talaq Ayat 12)

Selalu bangga dengan diri sendiri akan meniggikan kualitas dirimu.

Jangan takut mencoba, jangan takut gagal, karena kegagalan akan membuatmu mampu menghargai sebuah proses.

My family is my lovely people in the world, because they are always there for me.
God's plan is the best plan for my life.

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan laporan Praktik Kerja Lapangan ini kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
2. Papah, Mamah, Kakek, Nenek yang selama ini telah memberikan doa, semangat, dan mendukung baik secara moril ataupun materil.
3. Sahabat terdekatku yang tersayang karena telah meluangkan waktunya untuk memberiku semangat, menemani dalam penyelesaian laporan ini.
4. Dosen pembimbing saya, Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.Kom yang telah membimbing saya dalam mengerjakan laporan ini.
5. Teman-teman seperjuangan saya dalam Senyum Pendaran BC 2018.
6. Untuk semua orang yang terlibat dalam proses penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan pada 05 Februari 2018-05 April 2018 di PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7). Laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun sebagai persyaratan kelulusan pada program Studi *Broadcasting* Radio Televisi Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.

Dalam penyusunan laporan ini penulis mendapatkan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang senantiasa telah terlibat dalam tersusunnya laporan ini:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah serta hidayah-Nya.
2. Kedua orang tua, Yudi Uumbu T.T. Rawambaku dan Sri Winarni yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan semangat dalam segala situasi dan kondisi saya.
3. Sadjiyem dan Jiman Hardono sebagai nenek dan kakek yang telah merawat dan selalu memberi dukungan positif kepada saya.
4. Keluarga besar yang selalu ada untuk saya.
5. Bapak R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si selaku Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta.
6. Bapak Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.Kom selaku pembimbing dalam penyusunan laporan ini, yang selalu memberikan masukan untuk terselesaikannya laporan ini.
7. Ibu Hanif Zuhana, M.Sn selaku Kepala Program Studi *Broadcasting*, yang telah membantu saya dalam berproses hingga laporan ini.
8. Segenap tim penguji Laporan Praktik Kerja Lapangan.
9. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta, khususnya Dosen *Broadcasting*.

10. Seluruh staf akademik dan keamanan yang membantu dalam penyelesaian berkas.
11. Regina & Intan selaku HRD PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7) yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan di TRANS 7.
12. Seluruh kru PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7) khususnya program acara REDAKSI PAGI, Purwanto, Wisnu Nursabdo, Tasripin, Egi Gunawan, Priyanto Puriyanuto yang telah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya selama melakukan Praktik Kerja Lapangan.
13. Sahabat-sahabat terbaikku Rere Oksatiana, Ayuningtyas Pranawengrum, Ega Kurnia, Aang, Betty, Fhiya, Lusy, Riza, Andre, Fikar, Roby, Aji yang selalu memberikan *support*.
14. Seluruh teman-teman STIKOM Yogyakarta angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang sudah banyak memberi *support* dan mendoakan.
15. Teman-teman AKINDO TV yang selalu memberi saya motivasi bagaimana kita harus bekerja keras dan selalu bersyukur kepada tuhan.
16. Teman-teman Remaja Karanggede.
17. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan, dan masyarakat luas, calon praktisi *Broadcasting*.

Yogyakarta, Agustus 2018

Jean Ivon Rasta Farah Rawambaku

ABSTRACT

News programs in the current era are the pre-eminent event as almost all competing television stations present news. The production process of a television program definitely requires a production assistant. The problem is: How does production work and how the processes that occur in the production process of the program REDAKSI PAGI TRANS 7? The research paradigm uses qualitative. Technique of collecting data with: research library, interview. Two types of data are processed ie primary data (data from HRD TRANS 7, producer REDAKSI PAGI, production assistant REDAKSI PAGI) and secondary data (literature study). The result, the production assistant bridges the whole profession in the program of REDAKSI PAGI TRANS 7 from pre-production to post production. Obstacles in the production process can be overcome with good communication between the crew.

Keywords: production assistant, role, obstacle, solution, redaksi pagi, trans 7

ABSTRAK

Program-program berita di televisi saat ini menjadi acara unggulan karena hampir seluruh stasiun televisi bersaing menyajikan berita. Proses produksi sebuah tayangan program televisi pasti membutuhkan seorang asisten produksi. Masalah utamanya adalah: bagaimana peran asisten produksi dan bagaimana solusi atas hambatan yang terjadi dalam proses produksi program acara REDAKSI PAGI TRANS 7? Paradigma penelitian menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan: riset pustaka, observasi, wawancara. Dua jenis data diproses yaitu data primer (data dari HRD TRANS 7, produser REDAKSI PAGI, asisten produksi REDAKSI PAGI) dan data sekunder (studi pustaka). Hasilnya asisten produksi menjembatani seluruh profesi dalam program acara REDAKSI PAGI TRANS 7 dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Hambatan dalam proses produksi dapat diatasi dengan komunikasi yang baik antar kru.

Kata Kunci : asisten produksi, peran, hambatan, solusi, redaksi pagi, trans 7

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Etika Akademik	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Praktik Kerja Lapangan	5
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan	
1.3.1 Maksud	6
1.3.2 Tujuan	6
1.3.3 Manfaat Kerja Praktik Lapangan	7
1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan	8
1.5 Metode Praktik Kerja Lapangan	
1.5.1 Paradigma Penelitian	8
1.5.2 Jenis Data	9
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	9
1.5.4 Teknik Pengolahan Data (Analisis Data)	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penegasan Judul	13
2.2 Kajian Pustaka	14
2.2.1 Pengertian televisi	14
2.2.2 Perkembangan televisi di Indonesia	14
2.2.3 Perkembangan televisi swasta	17

2.2.4 Konvergensi media	18
2.2.5 Program acara televisi	22
2.3 Produksi Berita Televisi	26
2.3.1 Pengertian berita televisi	26
2.3.2 Jenis berita	28
2.3.3 Format berita televisi	31
2.3.4 Nilai berita (<i>news value</i>)	34
2.3.5 Ragam berita	35
2.3.6 Format penyajian berita televisi	37
2.3.7 Struktur organisasi departemen news/ berita	41
2.4 Asisten Produksi	43
2.5 Tahapan Proses Produksi Berita Televisi	
2.5.1 Pra produksi	50
2.5.2 Produksi	51
2.5.3 <i>Pasca</i> produksi	51
2.5.4 <i>Post Production</i>	52
2.5.5 Editing Naskah Berita Televisi	53
2.5.6 <i>Editing</i> Gambar	53
2.5.7 Proses Tayang Berita dan Evaluasi	54
2.6 Regulasi Media Penyiaran	
2.6.1 Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran ..	56
2.6.2 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers	58
2.6.3 Kode Etik Jurnalistik	61
2.6.4 P3SPS tentang Program Siaran Jurnalistik	65
2.7 Ekstraksi Penelitian Terdahulu	74

BAB III DESKRIPSI PERUSAHAAN

3.1 Deskripsi PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7)	
3.1.1 Nama Perusahaan	79
3.1.2 Profil PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7)	79
3.1.3 Visi	80
3.1.4 Misi	80

3.1.5 Budaya TRANS 7	80
3.1.6 Logo PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7)	82
3.1.7 Alamat Perusahaan	84
3.1.8 Fasilitas TRANS7	84
3.1.9 Jangkauan Siaran TRANS 7	86
3.1.10 Jaringan Bisnis CT Corp	87
3.1.11 Penghargaan TRANS 7	89
3.2 Struktur Organisasi Perusahaan	97
3.3 Program Acara TRANS 7	101
3.4 Obyek Praktik PKL	109
BAB IV KEGIATAN PKL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kegiatan Selama PKL	110
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Program Acara REDAKSI PAGI	111
4.3 Peran Asisten Produksi dalam Proses Produksi pada Program REDAKSI PAGI	119
4.3.1 Tahap Pra Produksi	121
4.3.2 Tahap Produksi	126
4.3.3 Tahap <i>Pasca</i> Produksi	151
4.4 Tantangan dan Hambatan Asisten Produksi dalam Proses Produksi pada Program REDAKSI PAGI	
4.4.1 Hambatan Teknis dan <i>Non</i> Teknis	168
4.4.2 Hambatan Komunikasi	169
4.4.3 Solusi	171
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	175
5.2 Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Peta Lokasi TRANS 7 – PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh	8
2. Gambar 2. Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Hubberman	12
3. Gambar 3. Struktur Organisasi Direktorat Berita	41
4. Gambar 4. Struktur Organisasi Direktorat Berita	41
5. Gambar 5. Tim Inti Liputan Berita	42
6. Gambar 6. Tim Inti Produksi Televisi (Berita dan Non berita)	42
7. Gambar 7. Aliran Rapat Proyeksi Liputan di Jakarta dan Daerah	50
8. Gambar 8. Perjalanan Naskah dan Gambar Siap Tayang	53
9. Gambar 9. Siklus Perjalanan Berita di Stasiun Penyiaran Pusat Jakarta	55
10. Gambar 10. Siklus Perjalanan Berita di Tim Daerah	56
11. Gambar 11. Logo TRANS 7 (15 Desember 2013 – sekarang)	82
12. Gambar 12. Logo TRANS 7 (15 Desember 2006 – 15 Desember 2013)	82
13. Gambar 13. Logo TRANS 7 (25 November 2001 - 15 Desember 2006)	82
14. Gambar 14. Peta Lokasi TRANS 7 – PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh	84
15. Gambar 15. Jaringan bisnis CT Corp	89
16. Gambar 16. Penghargaan TRANS 7	89
17. Gambar 17. Struktur Organisasi Trans Corp	97
18. Gambar 18. Struktur Organisasi TRANS 7	98
19. Gambar 19. Struktur Organisasi <i>Board of Management</i>	99
20. Gambar 20. Struktur Organisasi <i>News Divison</i>	100
21. Gambar 21. Dian Ayu Lestari	113
22. Gambar 22. Putri Windasari	113
23. Gambar 23. Bram Herlambang	114
24. Gambar 24. Roland Lagonda	115

25.	Gambar 25. Reza Helmi	115
26.	Gambar 26. Monica Noeva	116
27.	Gambar 27. Struktur Organisasi REDAKSI PAGI	117
28.	Gambar 28. Logo REDAKSI PAGI	117
29.	Gambar 29. Tahapan Produksi Program Berita REDAKSI PAGI TRANS 7	120
30.	Gambar 30. Ruang Rapat	123
31.	Gambar 31. Contoh <i>Assignment</i>	124
32.	Gambar 32. <i>Carpool</i>	126
33.	Gambar 33. Proses Wawancara di Charta Politika Indonesia dengan pengamat politik yaitu Yunarto Wijaya mengenai kunjungan partai politik ke Istana Negara	128
34.	Gambar 34. Proses Wawancara di Polda Metro Jaya dengan Kombes Diklantas Polda Metro Jaya yaitu Halim Pagarra mengenai himbauan untuk tidak menggunakan GPS ketika berkendara	128
35.	Gambar 35. Proses Wawancara di Polda Metro Jaya dengan Kombes Diklantas Polda Metro Jaya yaitu Halim Pagarra mengenai himbauan untuk tidak menggunakan GPS ketika berkendara	132
36.	Gambar 36. Tampilan Freenas 55 pada folder REDAKSI PAGI	133
37.	Gambar 37. <i>Rundown</i> belum <i>final</i>	157
38.	Gambar 38. Naskah yang sudah diedit untuk <i>dubbing</i>	135
39.	Gambar 39. Panduan Grafis	137
40.	Gambar 40. Folder All Redaksi (Materi berita dari kontributor)	139
41.	Gambar 41. <i>Global Escape</i> FTP (<i>File Transfer Protocol</i>) TRANS 7 (<i>Software</i> untuk menerima materi dari kontributor dan koresponden) ..	140
42.	Gambar 42. <i>Global Escape</i> FTP (<i>File Transfer Protocol</i>) TRANSMEDIA (<i>Software</i> untuk menerima materi dari kontributor dan koresponden) ..	143
43.	Gambar 43. Folder liputan oleh reporter	144
44.	Gambar 44. <i>Software</i> CNN	144
45.	Gambar 45. Portal <i>online</i> (detik.com)	145
46.	Gambar 46. Portal <i>online</i> (kompas.com)	145
47.	Gambar 47. Portal <i>online</i> (tribun.com)	146

48.	Gambar 48. Web untuk men- <i>download</i> video atau foto dari <i>instagram</i> .	146
49.	Gambar 49. Web untuk men- <i>download</i> video dari <i>facebook</i>	147
50.	Gambar 50. Folder berita yang akan di- <i>edit</i> oleh <i>editor</i>	147
51.	Gambar 51. Folder plasma	148
52.	Gambar 52. <i>Rundown Final</i>	150
53.	Gambar 53. Folder Naskah	151
54.	Gambar 54. Proses <i>dubbing</i> oleh <i>dubber</i>	151
55.	Gambar 55. File hasil <i>dubbing</i>	152
56.	Gambar 56. Ruang Vegas (Ruang <i>Editing</i>)	154
57.	Gambar 57. Materi berita yang sudah di- <i>edit</i> oleh <i>editor</i>	154
58.	Gambar 58. Asisten produksi mem- <i>preview</i> materi berita	155
59.	Gambar 59. Sistem XDS	156
60.	Gambar 60. Studio 7 TRANS 7	157
61.	Gambar 61. Asisten produser menjalankan <i>prompter</i>	158
62.	Gambar 62. Tab untuk <i>news presenter</i>	159
63.	Gambar 63. <i>Camera person</i>	160
64.	Gambar 64. <i>Floor director</i> yang sedang mengarahkan <i>news presenter</i> .	161
65.	Gambar 65. Ruang <i>Audio Control Room</i>	162
66.	Gambar 66. <i>Soundman</i> yang sedang mengatur audio	162
67.	Gambar 67. <i>VTR operator</i>	163
68.	Gambar 68. <i>Program Director</i>	164
69.	Gambar 69. <i>CG operator</i>	164
70.	Gambar 70. <i>News presenter</i> di- <i>make up</i> sebelum <i>on air</i>	165
71.	Gambar 71. <i>News presenter</i> membawakan berita REDAKSI PAGI	166
72.	Gambar 72. Ruang Program Redaksi TRANS 7	167

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jangkauan Siaran TRANS 7	86
2. Tabel 2. Penghargaan PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS 7) Tahun 2007 – 2018	90
3. Tabel 3. Program-program acara TRANS 7	101
4. Tabel 4. Peran dan Tantangan Asisten Produksi dalam Produksi Program Acara REDAKSI PAGI TRANS 7	110

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penulis menghimpun gambar sesuai pada rundown.
- Lampiran 2 Pintu Masuk News Room Lantai 5 TRANSMEDIA
- Lampiran 3 *News Room Lantai 5 TRANSMEDIA*
- Lampiran 4 Proses ON AIR di Ruang Master Control Room Video Studio 7
- Lampiran 5 Proses ON AIR di Ruang Master Control Room Video Studio 7
- Lampiran 6 *Proses ON AIR di Ruang Master Control Room Video Studio 7*
- Lampiran 7 Proses ON AIR di Ruang Master Control Room Video Studio 7
- Lampiran 8 Ruang Master Control Room Audio Studio 7
- Lampiran 9 Gedung TRANSMEDIA
- Lampiran 10 *Carpool*
- Lampiran 11 Lobi TRANSMEDIA
- Lampiran 12 Studio 7 TRANS 7
- Lampiran 13 Surat Permohonan Magang
- Lampiran 14 Surat Keterangan Diterima Magang
- Lampiran 15 Surat Keterangan Selesai Magang
- Lampiran 16 Formulir Nilai Magang dari TRANS 7
- Lampiran 17 Formulir Nilai Magang dari Kampus
- Lampiran 18 Sertifikat Magang
- Lampiran 19 KHS Penulis Semester 1-6
- Lampiran 20 Tabel Jurnal Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Begitu dekatnya masyarakat dengan media televisi, sehingga membuat banyak stasiun televisi bermunculan seiring dengan berjalannya waktu. Terjadinya persaingan antar pengusaha stasiun TV tidak dapat dihindari lagi. Televisi merupakan media massa paling efektif dalam penyebaran informasi, hal ini juga didukung industri media di Indonesia yang berkembang sangat pesat. *Broadcasting* adalah cabang dari ilmu komunikasi yang berhubungan dengan penyiaran. Dalam *broadcasting* yang paling dominan dikaji adalah bagaimana membuat konten siaran mulai dari praproduksi-produksi-*pasca* produksi. Bukan hanya teori saja, mempelajari praktik bagaimana membuat sebuah tayangan/ konten yang menarik, enak dilihat, didengar, dan bagaimana pesan yang disampaikan ke masyarakat.

Keberadaan media televisi harus diakui sebagai suatu kemajuan di bidang informasi. Masyarakat luas berkesempatan mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini. Persaingan antar televisi pun semakin ketat. Demi menjaga eksistensi masing-masing, lahirlah kelompok-kelompok televisi swasta dalam rangka mempertahankan hidupnya. Kelompok-kelompok usaha tersebut terdiri dari Media Nusantara Citra Group (RCTI, MNC, dan Global TV), Transmedia (Trans TV, dan TRANS 7), Elang Mahkota Teknologi Tbk (SCTV, dan Indosiar). Bersama dengan hal itu lahir pulalah stasiun-stasiun televisi lokal (Adi Badjuri, 2010:19).

Dalam persaingan industri media televisi yang mempunyai fokus dalam penyajian program hiburan. Dampak positifnya, persaingan yang semakin ketat itu menimbulkan sikap kreatif dan peduli terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat dan apa yang akan disajikan di dalam media televisi tersebut. Meski masing-masing stasiun televisi berusaha untuk menyajikan program acara terbaik mereka. Penambahan jumlah judul program tidak dibarengi dengan keragaman jenis program, keragaman isi atau kreativitas program maupun keragaman *talent* atau pengisi acara dari semua program-program

yang ditayangkan, yang akhirnya penonton lebih banyak mendapatkan sisi negatif dari persaingan antar stasiun televisi.

Dalam sebuah stasiun televisi mempunyai berbagai jenis tayangan yang salah satunya adalah program berita. Industri media yang bersaing, berusaha memberikan sajian berita yang terbaik bukanlah suatu hal yang baru lagi. Industri media televisi yang menyajikan program berita sudah memiliki pemain-pemain yang cukup lama dalam dunia industri dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Mereka banyak menyajikan berita-berita yang aktual yang membuat daya saing pasar media televisi semakin ketat. Masyarakat semakin bersikap selektif dalam memilih dan menggunakan media yang dapat memenuhi kebutuhan dan tentu saja menghasilkan kepuasan seperti yang mereka harapkan. Berbagai kelebihan ditonjolkan oleh masing-masing media televisi, baik yang suka menayangkan berita kontroversi atau berusaha menayangkan berita yang netral.

Proses produksi sebuah tayangan program televisi pasti membutuhkan seorang asisten produksi. Asisten produksi adalah orang yang bertanggung jawab memproduksi langsung di lapangan/ lokasi *shooting/ clip/ film* atas hasil *brainstorming* yang telah disetujui tim produksi (*manager*, eksekutif produser, produser, asisten produksi, kreatif). Dalam Hal ini seorang asisten produksi dikomando oleh produser, yang merumuskan konsep dari hasil evaluasi dari tim kreatif, yang telah dibuat, disepakati, dan diputuskan oleh eksekutif produser dan produser. Tugas seorang asisten produksi membantu *producer / associate producer* dalam menjalankan proses *shooting*, berkoordinasi dengan semua tim kerja (*MCR / master control room, panel control room, director / sutradara / pengarah acara, technical support, camera person, audio person, lighting person, floor director (FD), wardrobe*, dll).

Dalam perjalanannya sampai dengan saat ini, siaran TRANS 7 telah tersebar di 29 provinsi di Indonesia. Sebanyak 40 stasiun transmisi telah beroperasi untuk memperluas jangkauan siaran TRANS 7 secara nasional dan dioperasikan oleh sumber daya manusia setempat. Dengan sinergi dalam group TRANSMEDIA bersama Trans TV, Detikcom, Transvision, CNN Indonesia, CNN Indonesia.com dan bisnis *holding* yang semakin meluas,

diharapkan dapat semakin memperkokoh eksistensi TRANS 7 dalam menghadapi peta persaingan bisnis pertelevisian Indonesia. Titik tolak keberadaan TRANS 7 yang semula bernama TV7 dimulai pada tanggal 22 Maret 2000 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Nomor 8687 Tahun 2001 tanggal 28 Desember 2001 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Pada tanggal 4 Agustus 2006 Kelompok Kompas Gramedia membangun hubungan kerjasama strategis dengan CT Corp dan sejak itu TV7 berubah menjadi TRANS 7. Saat ini TRANS 7 beroperasi berdasarkan Izin Penyelenggaraan Penyiaran Nomor 1820 Tahun 2016 tanggal 13 Oktober 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (<https://www.TRANS7.co.id/about#profile>).

Pada TRANS 7, *rating* bukan menjadi tujuan utama namun sampai sekarang *rating* dijadikan ukuran oleh pemasang iklan untuk berinvestasi pada stasiun televisi, sehingga tanpa mengabaikan *rating*, TRANS 7 tetap menjaga kualitas siaran. Menurut A Hadiansyah Lubis, Kepala Departemen *Marketing Public Relation* Transmedia bahwa TRANS 7 tetap mengandalkan program hiburan yang merakyat (<https://industri.kontan.co.id/news/persaingan-bisnis-televisi-makin-sengit>).

Media menjadi lebih eksis bila memperhatikan keseimbangan ketiga sumber media yaitu *content*, *capital*, dan *audience*. Konten terkait dengan isi sajian media/ program acara, *capital* menyangkut sumber dana untuk menghidupi media, sedangkan *audience* terkait dengan masalah segmen yang dituju (Machyudin, 2013: 2).

Manajemen pemasaran merupakan langkah-langkah yang penting dilakukan oleh pemilik media memenangkan persaingan antar lain: menganalisis tingkah laku pasar, meneliti dan memilih peluang pasar, mengembangkan strategi pasar, taktik pemasaran dan mengendalikan upaya pasar. Konteks persaingan yang lebih jelas dapat diamati dalam pengemasan program-program acara televisi. Pertimbangan aspek program untuk ditayangkan selalu berangkat dari kebutuhan penonton karena program yang menarik yang akan membuat pasar iklan kondusif sehingga stasiun televisi tetap eksis (Machyudin, 2013: 14-15).

Program-program berita di televisi saat ini menjadi acara unggulan karena hampir seluruh stasiun televisi bersaing menyajikan berita. Untuk itu pengelola media bersaing dalam melakukan peliputan. Suatu peristiwa yang terjadi dapat dilaporkan secara cepat dari tempat kejadian dengan teknologi yang memadahi saat ini. Hal lain yang juga menjadi fokus bagi praktisi televisi guna meningkatkan *image*-nya, yaitu kemampuan dalam mengolah dan mengemas peristiwa menjadi sebuah sajian yang enak ditonton merupakan kiat sukses dalam persaingan (Machyudin, 2013: 15).

Melalui program REDAKSI PAGI yang tayang di TRANS 7 hadir memberikan warna berita yang ada di Indonesia. TRANS 7 bekerjasama dengan redaksi Detikcom, CNN Indonesia, dan Kompas Gramedia untuk mengusung berita sebagai salah satu tujuan utamanya. Bentuk kerjasama berupa berita yang ditayangkan REDAKSI PAGI TRANS 7 ada beberapa yang mengambil dari redaksi tersebut.

Pengembangan bisnis Kompas Gramedia kembali dilakukan pada tahun 2000 dengan didirikannya PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh, tepatnya pada tanggal 22 Maret 2000, yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan TV7. Pada perkembangannya kemudian, TV7 resmi berubah nama menjadi TRANS 7 sejak tanggal 15 Desember 2006 dengan masuknya PT. Trans Corporation dalam kepemilikan saham. Sejak saat itu TRANS 7 dan Trans TV bergabung meskipun TRANS 7 masih dimiliki oleh Kompas Gramedia. Akuisisi ini dilakukan untuk menyelamatkan TRANS 7 dari kerugian operasionalnya sebesar 1 triliun selama lima tahun berturut-turut ketika TRANS 7 menjadi pendatang baru dalam media pertelevisian. (<http://www.kompasgramedia.com/about-kg/history>).

Dalam suatu produksi TV berbasis berita, tentunya semua yang ditayangkan harus selalu cepat, akurat agar segera dapat dilaporkan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam segi tim, alat *broadcast*, maupun materinya harus yang berbobot dan informatif.

Stasiun TRANS 7 yang merupakan stasiun televisi *news & lifestyle*, tentunya dituntut untuk harus berinovasi dan dapat menyajikan program acara yang berkualitas. Untuk dapat menyajikan program acara berkualitas, tentunya

dalam proses produksi harus terkoordinasi dengan baik dan benar sesuai dengan alur kerja. Penayangan program acara yang berkualitas tentunya tidak lepas dari tim produksi yang mempersiapkan materi dan ide kreatif. TRANS 7 sebagai salah satu televisi swasta berupaya untuk memuaskan hati pemirsanya. Salah satunya dengan mengemas berita yang akurat, lengkap serta memberikan kepuasan kepada pemirsanya.

TRANS 7 menghadirkan program berita yang bernama REDAKSI PAGI dan ditayangkan secara *live*. Dalam menghadirkan berita TRANS 7 mencoba untuk menghadirkan berita-berita yang akurat, lengkap serta memberikan kepuasan kepada pemirsanya. Dalam mengemas paket pemberitaan REDAKSI PAGI selalu memperhatikan unsur 5W + 1H dan tidak luput dalam memperhatikan aspek nilai berita.

Pada produksi program REDAKSI PAGI, peran asisten produksi sangatlah penting karena bertanggung jawab dalam pengumpulan, pemilihan, hingga penyajian. Seorang asisten produksi membantu produser dalam menyiapkan *rundown* yang nantinya akan dibagikan kepada kru yang berada di *master control*. Oleh karena itu peran asisten produksi dalam REDAKSI PAGI TRANS 7 sangatlah penting karena saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengambil topik Peran dan Tantangan Asisten Produksi dalam Produksi Program Acara REDAKSI PAGI TRANS 7 Jakarta.

1.2 Rumusan Praktik Kerja Lapangan

Penulis mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran asisten produksi dalam proses produksi pada program REDAKSI PAGI TRANS 7?
2. Bagaimanakah solusi atas tantangan dan hambatan asisten produksi dalam proses produksi pada program REDAKSI PAGI TRANS 7?

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan

1.3.1 Maksud

Selaku mahasiswa yang mengenyam pendidikan kepenyiaran di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “STIKOM” Yogyakarta, pemegang bermaksud mengaplikasikan teori dan praktikum yang telah diperoleh, ke dalam dunia penyiaran nyata yaitu sebuah lembaga penyiaran yang telah menjalankan penyiaran untuk masyarakat.

Melalui kerja praktik, pemegang bisa memperoleh pengalaman serta ilmu mengenai sebuah lembaga penyiaran secara nyata. Yang kemudian pengalaman serta ilmu tersebut dapat berguna nantinya ketika pemegang bekerja di sebuah lembaga penyiaran. Selain itu dengan kerja praktik pemegang bisa mengamati dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam tahapan proses produksi sebuah paket acara dan keadaan nyata di lapangan.

Dengan adanya kerja praktik ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak, baik bagi stasiun penyiaran TRANS 7, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “STIKOM” Yogyakarta, dan pemegang. Serta menjadi kontribusi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang penyiaran.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penulis melaksanakan Kerja Praktik Lapangan di TRANS 7 adalah :

1. Mengetahui peran asisten produksi dalam proses produksi pada program REDAKSI PAGI TRANS 7.
2. Mengetahui tantangan dan hambatan asisten produksi dalam proses produksi pada program REDAKSI PAGI Trans 7.
3. Mengetahui solusi atas tantangan dan hambatan yang dihadapi asisten produksi dalam proses produksi program REDAKSI PAGI TRANS 7.
4. Mengaplikasikan ilmu *broadcasting* yang dipelajari dibangku kuliah ke dalam praktek kerja lapangan sebagai asisten produksi.

5. Mengembangkan minat, kreatifitas dan pengetahuan dalam dunia pertelevisian juga menambah pengalaman, wawasan dan mengetahui secara langsung bagaimana seorang *broadcaster* bekerja.
6. Menambah wawasan sebagai praktisi dibidang media secara khusus dalam media Televisi.

1.3.3 Manfaat Kerja Praktik Lapangan

Manfaat Praktik Kerja Lapangan bagi mahasiswa adalah:

1. Melatih *hard skill* dan *softskill*.
2. Melatih mental dan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan kerja.
3. Memperoleh pengalaman, wawasan dan gambaran umum kondisi dunia kerja *brodcasting* melalui proses pembelajaran yang dilalui selama melakukan Praktik Kerja Lapangan.
4. Dapat membandingkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dengan pelaksanaan langsung di lapangan.
5. Dapat mengetahui aktifitas, kegiatan fungsi, peran, serta penerapan asisten produksi dalam program REDAKSI PAGI TRANS 7.

Manfaat Praktik Kerja Lapangan bagi kampus adalah:

1. Sebagai referensi perkembangan yang terjadi di industri pertelevisian terkini sehingga materi pembelajaran yang diberikan dapat sesuai dengan tuntutan dunia penyiaran yang nyata.
2. Menjalin kerjasama yang baik antara TRANS 7 dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “STIKOM” Yogyakarta.

Manfaat Praktik Kerja Lapangan bagi perusahaan adalah:

1. Mendapatkan bantuan Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus dapat mengedukasi mahasiswa PKL di bidang *Broadcasting*.
2. Dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan divisi asisten produksi REDAKSI PAGI melauai hasil analisa dan pengamatan mahasiswa selama melakukan Praktik Kerja Lapangan.
3. Mendapatkan masukan serta saran untuk perkembangan divisi asisten produksi.

4. Dapat mengetahui gambaran umum mengenai kualitas, kemampuan serta kinerja lulusan *broadcasting* sehingga akan memudahkan dalam hal pencarian Sumber Daya Manusia baru.

1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Kerja praktik ini dilaksanakan mulai 06 Februari 2018 sampai dengan 04 April 2018. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di :

Nama Instansi/Perusahaan : PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh
(TRANS 7)
Alamat Perusahaan : Menara Bank Mega, Lantai 10, Jl. Kapten
P. Tendean Kav. 12-14A Jakarta 12790
Bidang yang dituju : Asisten Produksi



Gambar 1. Peta Lokasi TRANS 7 – PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh
Sumber: www.googlemap.com
Gedung TRANSMEDIA, Jalan Kapten Tendean Kav. 12-14 A, RT.2/RW.2,
Mampang Prapatan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790

1.5 Metode Praktik Kerja Lapangan

1.5.1 Paradigma Penelitian

Untuk metode yang penulis gunakan ialah metode penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dan data di lapangan. Menurut Sugeng Pujileksono (2015: 35), pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, *interview*

mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

1.5.2 Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data untuk tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data primer adalah HRD TRANS 7, produser REDAKSI PAGI, asisten produksi REDAKSI PAGI. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap sebagai pendukung didalam penyusunan laporan. Dalam hal ini sumber data sekunder adalah bahan-bahan yang dikumpulkan melalui buku bacaan dan literatur yang memiliki kolerasi dengan penyusunan laporan penulis.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Riset Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mencari data melalui buku buku tentang komunikasi dan jurnalistik serta tentang manajemen operasional. Selain mencari data melalui buku penulis juga mencari data melalui internet dengan membuka *website* resmi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya.

b. Observasi

Keterlibatan langsung: pengumpulan data dengan cara mengamati dan terlibat langsung dalam proses produksi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Wawancara yang dilakukan diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif). Metode wawancara sangat diperlukan untuk

mendukung pengumpulan data karena jika hanya melakukan observasi materi yang diperoleh masih kurang.

- Metode Wawancara Tidak Terstruktur

Metode wawancara tidak terstruktur merupakan metode dengan memberikan pernyataan secara langsung tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan beriringan dengan berjalannya proses di lapangan atau pertanyaan langsung saat peneliti tidak paham di lapangan.

Penulis telah melakukan wawancara untuk melengkapi materi dalam menulis penelitian ini, dengan:

1. Purwanto, Produser program REDAKSI PAGI TRANS 7.
2. Wisnu Nursabdo, Asisten Produser program REDAKSI PAGI TRANS 7.
3. Tasripin, sebagai *mentor* PKL sekaligus asisten produksi program REDAKSI PAGI TRANS 7.
4. Egi Gunawan, asisten produksi program REDAKSI PAGI TRANS 7.
5. Priyanto Puriyanuto, Koordinator Daerah program REDAKSI PAGI TRANS 7.

Meskipun wawancara ini dengan berjalannya proses di lapangan, penulis mengumpulkan informasi tersebut dengan cara mencatat, merekam, dan mengingat.

1.5.3 Teknik Pengolahan Data (Analisis Data)

Dalam metode praktik kerja lapangan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut membuat penulis memilih model Miles dan Huberman untuk pengolahan data (analisis data).

Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan (Ghony & Almanshur, 2012: 306).

Untuk memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman dapat melalui tiga proses, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di-*verifikasi* (Ghony & Almanshur, 2012: 307-308).

Data kualitatif yang sudah didapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yaitu seleksi ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, pemilihan bagian data yang dikode dan mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian data

Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang pokok bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut (Ghony & Almanshur, 2012: 308).

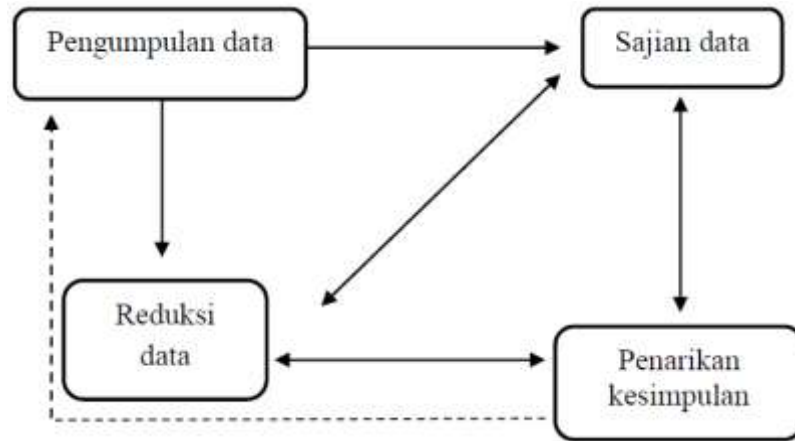
Jenis penyajian data adalah berupa teks naratif, grafik, *network* (jejaring kerja), dan bagan. Dalam menyajikan data dimaksud disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai.

Kesimpulan yang sudah disediakan dari mulai belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kuat. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan *verifikasi* selama penelitian

berlangsung. Secara sederhana, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitas*-nya. (Ghony & Almanshur, 2012: 310).



Gambar 2. Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (Ghony & Almanshur, 2012: 308).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penegasan Judul

Judul Laporan Tugas Akhir ini adalah Peran dan Tantangan Asisten Produksi dalam Produksi Program Acara REDAKSI PAGI TRANS 7 Jakarta.

- a. Peran ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Moeliono, 2008: 1051).

Peran ialah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2009: 212-213).

Dari dua pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa peran ialah orang yang mempunyai kedudukan untuk ilmu pengetahuan.

- b. Tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah rangsangan untuk bekerja lebih giat (Moeliono, 2008: 1401).
- c. Asisten adalah orang yang bertugas membantu orang lain dalam melaksanakan tugas profesional (Moeliono, 2008: 93).

Produksi adalah proses mengeluarkan hasil (Moeliono, 2008: 1103).

Asisten produksi adalah seorang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai dari pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Pekerjaannya mulai dari mempersiapkan/ mencari/ mencatat/ mengumpulkan/ mengordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wardrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting* memperbanyak *rundown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat dalam proses kreatif (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2015:127).

- d. Program adalah rancangan mengenai asas seta usaha (Moeliono, 2008: 1104).

Acara adalah kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan (Moeliono, 2008: 6).

Program Acara adalah sebuah rancangan yang di realisasikan oleh sekelompok orang/ tim dengan cara disiarkan melalui media.

- e. REDAKSI PAGI adalah salah satu program berita unggulan di TRANS7 Jakarta dikemas dengan menyajikan berita *hard news* yang aktual dan terpercaya. Program ini tayang setiap hari Senin-Jum'at pukul 06:00 WIB – 07:00 WIB secara *live* di Studio 7, kantor REDAKSI PAGI beralamatkan di Gedung Transmedia Lantai 5 JL. Kapten P. Tendean Kav.12-14A Jakarta 12790, Indonesia. REDAKSI PAGI dibawakan oleh dua pembawa acara (satu laki-laki dan satu perempuan) yang berbeda setiap harinya.
- f. TRANS 7 adalah yang semula bernama TV 7 dimulai pada tanggal 22 Maret 2000 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Nomor 8687 Tahun 2001 tanggal 28 Desember 2001 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Pada tanggal 4 Agustus 2006 Kelompok Kompas Gramedia membangun hubungan kerjasama strategis dengan CT Corp dan sejak itu TV7 berubah menjadi TRANS7. TRANS7 menjadi televisi pilihan pemirsa Indonesia dengan *positioning Smart, Entertaining & Family*.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian televisi

Menurut Adi Badjuri (2010: 39) televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dimana orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar TV *Online* atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa televisi merupakan media elektronik yang menyiarkan materi berupa audio visual guna memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat.

2.2.2 Perkembangan televisi di Indonesia

Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum gelombang elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph

Henry dan Michael Farady (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik (Adi Badjuri, 2010: 5).

Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno meresmikan suatu penyiaran pertama di Indonesia yang saat itu masih menggunakan sistem televisi *black* dan *white*, dan lahirnya lembaga penyiaran televisi pertama di Indonesia. TVRI sendiri diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1962 tercatat sebagai siaran televisi siaran sistem terestrial (sistem penyiaran televisi yang tidak melibatkan satelit, biasanya menggunakan gelombang radio) yang pertama dan ini adalah merupakan milik pemerintah Republik Indonesia dan sekaligus memperkenalkan Indonesia pada dunia luar (Baskin, 2009: 16).

Media televisi di Indonesia masih sangat relatif muda bila dibandingkan dengan cetak dan radio. Keberadaan televisi di Negeri inipun muncul tidak lepas dari *event* besar di bidang olahraga dunia yaitu *Asian Games IV* pada tanggal 24 Agustus 1962 yang berlangsung di kompleks olahraga Senayan. Walaupun pengadaan media televisi ini hanya diperuntukkan bagi penyelenggara *Asian Games IV*, namun pengadaan media televisi berskala nasional masih akan dipikirkan di kemudian hari (Baskin, 2009: 16).

Pada tanggal 20 Oktober 1963, dikeluarkan Keppres No. 215/ 1963 tentang pembentukan Yayasan TVRI dengan Pimpinan Umum Presiden RI. Hingga pada tahun 1964 mulailah dirintis pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah dimulai dengan TVRI Stasiun Yogyakarta, yang secara berturut-turut diikuti Stasiun Medan, Surabaya, Ujungpandang (Makassar), Manado, Denpasar dan Balikpapan (bantuan Pertamina) (Anton Mabruuri, 2013: 5).

Menindaklanjuti keputusan pemerintah untuk mengadakan media televisi. Menteri Penerangan Maladi mengeluarkan surat keputusan No. 20/SK/M/1961 tertanggal 25 Juli 1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV). SK tersebut dikeluarkan tanggal 25 Juli 1961 tetapi sudah berlaku surat tersebut sejak 1 Juli 1961, dan rapat pertama

P2TV berlangsung di Cipayung pada tanggal 16 Juli 1961 (Baskin, 2009: 17).

P2TV menyusun rencana sarana dan prasarana serta beberapa lokasi tempat dibangun stasiun televisi. Berbagai lokasi stasiun televisi yang ditinjau antara lain gedung PERFINI, PFN, RRI, Kebayoran, dan kompleks Senayan Mandiri. Pilihan lokasi akhirnya jauh di tempat rencana pembangunan gedung Akademi Penerangan di Senayan (Baskin, 2009: 17).

Pada era pembaharuan tahap satu tanggal 3 Mei 1971. Pemerintah melalui Departemen Penerangan mengeluarkan keputusan Menteri Penerangan Nomor 54/B/KEO/MENPEN/1971 tentang penyelenggaraan televisi di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh perkembangan yang pesat mengenai pertelevisian di wilayah Republik Indonesia, dalam era ini juga sudah dikenal *Closed Circuit Television* (CCTV) untuk keperluan khusus, terutama keperluan pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan pengaturan khusus yang terlebih dahulu mendapat izin dari Departemen Penerangan (Baskin, 2009: 18).

Bulan Juni 2000, inilah di mana TVRI memasuki era reformasi dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 tentang perubahan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan), yang secara kelembagaan berada di bawah pembinaan dan bertanggung jawab kepada Departemen Keuangan RI (Anton Mabururi, 2013: 6).

Dengan perubahan status TVRI dari Perusahaan Jawatan ke TV publik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, maka TVRI diberi masa transisi selama 3 tahun dengan mengacu Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 di mana disebutkan TVRI berbentuk PERSERO atau PT. Melalui PERSERO ini Pemerintah berharap Direksi TVRI dapat melakukan pembenahan-pembenahan baik di bidang manajemen, struktur organisasi, SDM dan keuangan (Anton Mabururi, 2013: 8).

Sebagai stasiun televisi pertama di negeri ini, TVRI telah melalui perjalanan panjang dan mempunyai peran strategis dalam perjuangan dan

perjalanan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-44 pada 24 Agustus 2006, TVRI resmi menjadi Lembaga Penyiaran Publik (Anton Maburri, 2013: 9).

Kelebihan televisi, selain sebagai media penerima kebenaran dan keakuratan informasi adalah menjadi tempat penyampaian nilai-nilai atraktif kepada khalayak dalam jumlah besar secara serentak dan luas melalui perhitungan bisnis media yang menguntungkan (Hasan Asy'ari, 2015: 8).

Menurut Hasan Asy'ari (2015: 8-9) televisi mengalami perkembangan tiga generasi. Televisi generasi pertama adalah televisi hitam putih. Namun dalam perkembangan selanjutnya ditemukan televisi generasi kedua yaitu televisi warna. Inovasi teknologi di abad *modern* ini pada akhirnya menciptakan televisi generasi ketiga yang disebut *high definition* TV (HDTV). Televisi generasi ketiga inilah yang menjamin kesempurnaan tontonan bagi pemirsa.

2.2.3 Perkembangan televisi swasta

Ketika pertama kali TVRI mengudara, televisi pemerintah ini awalnya menampilkan liputan *Asian Games IV*. Ini artinya TVRI telah memperhatikan konsumsi berita untuk pemirsanya dan sebagai televisi pemerintah pola acara yang sifatnya seremonial, artinya masyarakat hanya pasrah menerima saja apa yang disajikan TVRI. Maka begitu kran deregulasi dibuka lebar-lebar munculah beberapa stasiun televisi swasta baru, yang di tandai dengan kebijakan yang memungkinkan pihak swasta melaksanakan penyiaran televisi di Indonesia (Baskin, 2009: 27).

Setelah lebih dari 25 tahun “memonopoli” pertelevisian di Indonesia, TVRI mendapatkan pesaing dengan bermunculannya stasun-stasiun televisi swasta diakhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an. Masuknya Indonesia di era stasiun televisi swasta tidak lepas dari sepak terjang bisnis keluarga Cendana dan kroninya pada saat itu. RCTI mengudara secara terestrial di Jakarta tahun 1989; disusul dengan SCTV pada tahun 1990 yang ber-*home base* di Surabaya pada saat itu; dan TPI pada tahun 1991.

Stasiun televisi swasta yang muncul selanjutnya adalah ANTV tahun 1993 ber-*home base* di Lampung, selanjutnya INDOSIAR di tahun 1995 (Bambang Wiratmojo, 2010: 48).

Sepanjang tahun 2000-2001 lahir dan beroperasi lima stasiun televisi baru, yaitu METRO TV, TV 7 (menjadi TRANS 7 tahun 2006), Lativi (menjadi TVOne tahun 2008), dan GlobalTV. Dari 10 stasiun swasta nasional Metro TV dan TVOne berfokus pada content berita (*news*), sedangkan yang lain berfokus *entertainment* dengan *positioning* “televisi keluarga” (Bambang Wiratmojo, 2010: 48)

Televisi swasta kini telah mengembangkan *journalistic work* mereka dengan sangat cepat dan profesional, secara perlahan berita televisi swasta telah mengubah format dan esensi televisi yang berlaku sekarang. Jangkauan RCTI dan TPI ke daerah-daerah dan ekspos mereka mengenai perkembangan daerah telah banyak membantu program kesatuan dan persatuan bangsa, serta wawasan kebangsaan Indonesia. Dari sisi usaha terdapat fakta bahwa “Seputar Indonesia” RCTI telah menjadi unit usaha yang berdiri sendiri dan memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa program berita di televisi swasta dimasa depan akan merupakan unit acara yang semakin penting (Baskin, 2009: 33).

2.2.4 Konvergensi media

Kunci utama konvergensi media adalah digitalisasi. Seluruh bentuk informasi ataupun data akan diubah dari format analog ke digital sehingga dapat dikirim dalam satuan bit (*binary digital*). Format digital dari informasi yang dikirim tersebut akan menimbulkan konvergensi yang mengarah pada lahirnya produk-produk aplikatif yang mampu melakukan fungsi audiovisual dan komputasi secara bersamaan (KPI Pusat, 2013: 168).

Seperti saat ini sebuah telepon seluler (*handphone*) dapat dengan mudah mengakses jaringan internet, melihat streaming televisi dan radio tanpa meninggalkan fungsi utama sebagai media komunikasi *telephone voice* (Ciptono Setyobudi, 2012: 100).

Daya kirim yang amat cepat dan daya jangkauannya yang luas menjadikan internet digemari masyarakat. Internet diistilahkan sebagai *new media* juga telah mengubah pola hidup masyarakat dunia. Dunia maya di internet sudah menjadi tempat persinggahan baru bagi banyak orang, melalui *Facebook, Twitter, Youtube*, dll (KPI Pusat, 2013: 165).

Dinara Maya (2012) melalui observasi yang berjudul: “Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi di Indonesia” dapat dijabarkan bahwa gerakan konvergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media ini menyatukan 3C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/ konten). Secara teknis, televisi digital memberikan sejumlah keuntungan bagi penggunaannya. Televisi digital memungkinkan tersedianya layanan siaran tambahan yang bersifat interaktif seperti halnya internet. Penggabungan televisi dan internet juga akan memungkinkan untuk pelayanan-pelayanan baru, seperti penyediaan *link* antara program dokumenter dengan *ensiklopedia online*, akses kepada arsip digital untuk memperoleh informasi-informasi tambahan. Bagi program-program berita dan *current affairs* membuat *link* antara program drama atau komedi dengan situs-situs internet yang dibuat oleh para penggemar (*fans*) program-program tersebut. Dimungkinkan pula *streaming video* yang lazim di dunia internet, termasuk film *on demand* dan siaran langsung melalui internet. Disamping itu, sistem digital memungkinkan diversifikasi saluran hingga menjadi saluran multikanal. Satu kanal analog dapat dipecah dan diisi oleh 4-6 saluran televisi digital.

Dengan adanya Rancangan Undang-Undang Penyiaran yang baru, yang demokratis, progresif, komprehensif, dan lebih sesuai dengan era konvergensi media, tugas dan fungsi KPI dalam mengawal peradaban bangsa tentu lebih baik. Generasi muda akan terlindungi dari demoralisasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Rancangan Undang-Undang Penyiaran yang baru tersebut

telah digodok oleh DPR lebih dari satu tahun lamanya, tetapi masih belum selesai juga (KPI Pusat, 2013: 181).

Wartawan akan dituntut bergerak lebih cepat dari biasanya dan sesegera mungkin mengirimkan informasi yang diperolehnya ke masyarakat. Dari perubahan radikal ini, kemudian kita mengenal istilah jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* mengharuskan wartawan untuk terus-menerus memperbarui informasi yang mereka tampilkan seiring temuan-temuan baru di lapangan (KPI Pusat, 2013: 169-170).

Supadiyanto (2015: 450-455) melalui penelitian yang berjudul: “Benturan Etika dan Hukum Media di Era Konvergensi Media Multimedia” dapat dijabarkan bahwa ada dua masalah besar yang sejatinya membelit para pekerja media di era konvergensi multimedia massa ini. Masalah pertama berhubungan dengan lunturnya etika atau kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh pekerja media. Dunia yang menuntut kerja cepat, kerja efektif, dan efisien serta gempuran budaya hedonis dan kapitalis; mengondisikan para pekerja media kehilangan sikap idealisme. Perusahaan media juga memberikan beban ganda pada para pekerja media (wartawan misalnya) selain diwajibkan untuk menghasilkan liputan berita dalam jumlah tertentu (4-6 berita liputan perhari) mereka juga dibebani menjadi pencari iklan atau menjadi pemasar media sekaligus. Akibatnya ruang redaksi (berita) dan ruang iklan yang pada mulanya terpisahkan oleh tembok besar (garis/ pagar api), kini telah melebur dan nyaris tanpa sekat lagi. Tentu saja fakta demikian berpotensi besar mempengaruhi independensi dan realitas pekerja media dalam memberitakan sesuatu. Independen, netral, dan keakurasian yang selama ini menjadi credo final dari nilai jurnalisme itu sendiri telah bergeser menjadi tidak independen (partisan), tidak netral (condong), dan kurang akurat sebab para pekerja media berpihak dan memiliki agenda (kepentingan politik dan bisnis sendiri). konvergensi multimedia memiliki lima ciri khas. Pertama, konvergensi multimedia dari sisi kepemilikan (*ownership*). Kedua, konvergensi multimedia dari aspek struktur keredaksian dan pemasaran (pemberitaan dan periklanan). Ketiga, konvergensi multimedia dari

perspektif konten (isi). Keempat, konvergensi multimedia dari sisi teknologi. Kelima, konvergensi multimedia dari aspek strategi bisnis. Lima jenis konvergensi multimedia massa saat ini terjadi secara serentak dan mengglobal. Konvergensi multimedia massa menjadi momentum menyatunya berbagai jenis media massa dalam satu saluran yang terintegratif. Dampak positif dari konvergensi media: memudahkan dan memurakan (bahkan menggratiskan) publik dalam mengakses berbagai jenis media massa (cetak, elektronik, dan *online*). Namun juga berdampak negatif pada terjadinya homogenisasi (penyeragaman) konten, dan konglomerasi (aglomerasi) media. Konglomerasi media massa menyebabkan pemusatan kepemilikan perusahaan media dan menimbulkan tarik ulur antara idealisme, bisnis, dan kepentingan politik.

Konvergensi media juga mempengaruhi terhadap kerja seorang wartawan. Dimana terjadi eksploitasi kerja wartawan di era konvergensi multimedia massa. Wartawan dituntut untuk kerja lebih keras lagi dalam menghasilkan berbagai karya jurnalistik yang bermutu, atau sesuai dengan selera audiens.

Menurut Supadiyanto (2015: 142-143) melalui penelitian yang berjudul: “Eksploitasi Wartawan di Era Konvergensi Multimedia Massa” dijelaskan bahwa upaya strategis yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah eksploitasi pekerja media di era konvergensi multimedia yaitu dengan membangun serikat pekerja pada berbagai perusahaan media massa. Kesadaran kritis dari para pekerja media untuk berani menyuarakan aspirasi, kebutuhan, keinginan, dan peningkatan kesejahteraan sekaligus kualitas profesionalitasnya menjadi syarat mutlak agar daya tawar mereka di hadapan pemilik modal (pengusaha media) menjadi tinggi. Idealnya, para pekerja media juga memiliki saham perusahaan. Dengan demikian pengusaha media tidak bisa “sewenang-wenang” dalam memperlakukan para pekerja media. Sebab kedudukan mereka setara; sama-sama memiliki saham perusahaan. Eksploitasi wartawan dapat diatasi dengan adanya Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang sudah diprogramkan oleh Dewan Pers bekerjasama dengan organisasi wartawan, lembaga penyiaran,

perusahaan pers, pusat pelatihan, maupun perguruan tinggi yang konsen di bidang jurnalistik.

2.2.5 Program acara televisi

Menurut Rusman dan Yusiatie (2015: 5-44), program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer disebut program *entertainment* dan informasi disebut juga program berita (*news*). Program informasi yaitu program yang sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton. Dimana nilai jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung.

Program hiburan terbagi menjadi dua, yaitu program drama dan *nondrama*. Pemisahan ini dapat dilihat dalam teknis pelaksanaan produksi dan penyajian materinya. Beberapa stasiun televisi pun memisahkan bagian drama dan *non-drama*.

a. *Non-drama*

Format program yang sangat fleksibel, karena terdiri dari unsur drama dan jurnalistik yang dikombinasikan menjadi satu program.

- Musik adalah program yang menampilkan beberapa penyanyi diiringi *home band* atau beberapa *group band* dengan *setting* sistem audio yang terpisah. Jenis musik yang ditampilkan beragam sesuai dengan spesialisasi penyanyi dan konsep acara.

Contoh: Video Klip, *Live Music*.

- Permainan adalah yang menampilkan permainan atau perlombaan kepada para pesertanya untuk mendapatkan sebuah hadiah.

Contoh: Kuis, *Games Show*.

- *Reality show* adalah program yang diproduksi berdasarkan fakta yang ada, tanpa skenario dan arahan. Tetapi realitasnya, program *reality show*, tetap fleksibel dalam proses kreatif sebagai tontonan yang menghibur dapat diberikan tambahan efek visual dan audio

termasuk menyusun skenario cerita untuk membangun suasana dramatik dan artistik.

Contoh: *Hidden Camera*, *Competition Show*, *Realition Show*, *Fly on the Wall*, Mistik.

- Pertunjukan adalah program yang menampilkan bakat seseorang.
Contoh: Pantomim, Sulap, Tari, *Fashion Show*, Boneka dan Wayang, Demo Masak.
- Lawak dapat disebut juga program komedi, namun kedua istilah format program ini berbeda. Apa yang lucu pada komedi bukan lelucon yang dibuat-buat, melainkan suatu konflik logika atau kontras karakter. Sementara lawakan kebanyakan biasanya hanya bermain kata atau melakukan sesuatu yang aneh-aneh. Program lawak dapat disajikan dengan format, cerita atau kejadian, *talk show*, lawak dengan musik, parodi atau sindiran.
Contoh: OVJ (*Opera Van Java*), Akademi Pelawak Indonesia.
- *Variety Show* adalah format program yang memadukan berbagai format, di antaranya musik, komedi, lawak, tari, *fashion show*, *interview*, dan *vox-vops*.
Contoh: Program Dahsyat di RCTI.
- *Repackaging* adalah format dengan materi video dalam bentuk *shot-shot* atau materi yang sudah dipublikasikan, digabungkan menjadi satu program siaran.
Contoh: *on the spot* dan *spot light* TRANS 7.
- *Talk Show* adalah program diskusi atau panel diskusi yang diikuti oleh lebih dari satu pembicara atau narasumber untuk membicarakan suatu topik. Daya tarik program ini terletak pada topik masalah yang dibicarakan.

b. Drama

Suatu format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang.

- Sinetron (sinema elektronik) atau populer disebut program drama. Merupakan program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh aktor/ aktris yang terlibat dalam konflik dan emosi.
- Film dimaksud adalah film layar lebar yang sudah diputar di Bioskop kemudian ditayangkan kembali di stasiun televisi.
- Kartun (*cartoon*) adalah program televisi yang menggunakan animasi yang disebut film kartun.

Program informasi adalah program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton melalui informasi. Program informasi terbagi menjadi dua format, yaitu:

- a. *Hard News* adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya terikat waktu (*time concern*) agar diketahui oleh pemirsa. *Hard news* dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:
 - *Straight news* adalah berita singkat yang hanya menyajikan informasi terpenting yang sedang terjadi di masyarakat. Metode penulisan berita berpedoman pada rumus 5 W + 1 H yang merupakan *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana).
 - *On the spot reporting* adalah berita berupa laporan pandangan mata dari tempat kejadian yang disiarkan stasiun televisi.
 - *Interview on air* adalah program wawancara dengan melihat langsung narasumber yang diwawancarai atau hanya mendengarkan suaranya.
- b. *Soft news* adalah segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*in-depth*), namun tidak bersifat harus segera disiarkan (*timeless*). Berikut program yang termasuk dalam *soft news* yaitu:

- *Current affair* merupakan format yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya, lalu dibuat lagi dengan lebih lengkap dan mendalam.
- *Magazine* (majalah udara) adalah format program yang materinya heterogen, terdiri dari berbagai fakta dan pendapat yang dirangkai menjadi satu program. Program ini bersifat *timeless*, namun tidak tertutup kemungkinan ada beberapa materi berita yang dengan kuat mengandung unsur *human interest*.
- *Infotainment* merupakan program informasi yang menyajikan berita kehidupan orang-orang terkenal atau selebriti yang bekerja pada industri hiburan.
- *Feature* adalah berita ringan namun menarik, tidak terikat waktu. Berita ini mengangkat *human interest* atau hal-hal yang dianggap menarik, bermanfaat, atau mendatangkan rasa simpati dan perlu diketahui masyarakat luas.
- Dokumenter adalah program yang menyajikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi sesungguhnya dan juga didukung narasi.
- *Sport* (berita olahraga) digolongkan dalam jenis berita, karena *sport* fakta kejadian tanpa rekayasa. Menurut Naratama: “berita dan olahraga adalah suatu format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari).

2.3 Produksi Berita Televisi

2.3.1 Pengertian berita televisi

Secara sederhana, berita adalah *NEWS*, kependekan dari *North, East, West, and South*. Maksudnya adalah sifat berita yang menghimpun keterangan/ informasi dari empat penjuru angin. Segala keterangan/ informasi dari mana saja selama mengandung nilai-nilai berita dan patut diketahui publik adalah layak untuk dijadikan berita (Indah Suryawati, 2014: 68). Berikut batasan-batasan berita menurut beberapa pakar:

a. Willard C. Bleyer

Berita adalah sesuatu yang termassa (baru) dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut (Indah Suryawati, 2014: 68).

b. Dean M. Lyle Spencer

Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca (Indah Suryawati, 2014: 68).

c. Mitchel V. Charnley

Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas (Indah Suryawati, 2014: 68).

d. William S. Maulsby (*Getting the News*)

Berita didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, serta dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (Indah Suryawati, 2011: 68).

e. Adinegoro

Berita adalah pernyataan antarmanusia yang bertujuan untuk memberitahukan yang disiarkan melalui pers (Indah Suryawati, 2014: 68).

f. Dja'far H. Assegaff

Berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, karena penting akibatnya, entah karena mencakup segi-segi *humant interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan (Indah Suryawati, 2014: 68).

g. J. B. Wahyudi

Berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebaian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak dapat menjadi berita bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik (Indah Suryawati, 2014: 69).

h. Nancy Nasution

Berita yakni laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang ini diketahui oleh umum, dengan sifat-sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwanya berpengaruh terhadap pembaca (Indah Suryawati, 2014: 68).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua informasi yang tertulis dalam media cetak atau ditayangkan media elektronik disebut sebagai berita. Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/ aktual (bisa sementara terjadi atau baru telah terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui publik, yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan (bukan opini atau pendapat wartawan).

Berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat dalam tulisan/ narasi, audiovisual, gambar foto, peta, grafis, baik direkam atau *live* yang aktual, menarik, bermanfaat, dan dipublikasikan melalui media massa periodik; surat kabar, majalah, radio, dan televisi (Andi Fachruddin, 2012 : 50).

Peristiwa perlu diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media televisi atau memenuhi kebutuhan pemirsa. Sedangkan tujuan media televisi

memberitakan suatu peristiwa bermacam-macam kepentingan pasar, kelompoknya, objektivitas atau hati nurani. Ada media televisi yang lebih mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, yaitu tercapainya presentase *rating* dan *share* yang tinggi sekaligus menghasilkan efek perolehan iklan yang tinggi. Informasi yang disampaikan kepada pemirsa sengaja dipilih yang berdaya jual tinggi. Apakah informasi yang disampaikan berdampak positif atau negatif bagia pemirsa tidak dipedulikan, diserahkan kepada pemirsa (Andi Fachruddin, 2012 : 50-51).

2.3.2 Jenis berita

Menurut Indah Suryawati (2014), dalam berbagai literatur, berita bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Berita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

a. Berita Berat (*Hard News*)

Berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Tergolong berita langsung, sama halnya dengan *straightnews* dan *spotnews*. Aktualitas merupakan unsur penting dari berita langsung. Peristiwa/ kejadian yang sudah lama terjadi tidak bernilai untuk berita langsung. Namun, aktualitas bukan hanya menyangkut waktu makin baru (aktual) berita itu disiarkan, maka berita-berita tersebut semakin baik. Aktualitas juga menyangkut sesuatu yang baru diketahui atau diketemukan (Indah Suryawati, 2014: 70).

b. Berita Ringan (*Soft News*)

Sering disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. *Soft news* langsung menyentuh emosi pembaca, misalnya keterharuan, kegembiraan, kasihan, kegeraman, kelucuan, kemarahan dan lain-lain. Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja yang menarik (Indah Suryawati, 2014: 70).

c. Berita Mendalam (*Indepth News*)

Berita yang memfokuskan pada peristiwa/ fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta atau pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Adapun jenis berita yang tergolong mendalam adalah berita komprehensif, berita interpretatif, dan berita investigatif. Berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, ditempat terbuka (*outdoor news*) atau tempat tertutup (*indoor news*). Sedangkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak terduga. Selebihnya berita dapat dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam, yaitu (Indah Suryawati, 2014: 72):

- Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*).
- Berita ekonomi (*economic news*).
- Berita politik (*political news*).
- Berita sosial kemasyarakatan (*social news*).
- Berita pendidikan (*education news*).
- Berita hukum dan keadilan (*law and justice news*).
- Berita perang (*war news*).
- Berita hiburan (*entertainment news*).
- Berita daerah, berita nasional, dan berita lainnya.

Menurut Indah Suryawati (2014) dalam penyajiannya, berita dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berita dalam aktivitas jurnalistik, yaitu:

a. Berita *Elementary*

- *Straight news report* (Laporan berita langsung)

Berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa yang ditulis dengan memenuhi unsur 5 W + 1 H (*what, who, when, where, why, + how*) (Indah Suryawati, 2011: 74).

- *Dept news report* (Laporan berita mendalam)

Berita yang berwujud laporan fakta-fakta mengenai peristiwa yang terjadi dan dikaitkan dengan fakta-fakta

sebelum atau sesudah kejadian yang mempengaruhinya (Indah Suryawati, 2014: 74).

- *Comprehensive news* (Berita menyeluruh)

Berita yang berwujud laporan fakta-fakta secara menyeluruh yang ditinjau dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Selanjutnya, dikemas dalam satu keutuhan informasi sehingga pembaca dapat memahami “makna lanjutan” dari berita tersebut (Indah Suryawati, 2014: 74).

b. Berita *Intermediate*

- *Interpretative news report* (Laporan berita interpretatif)

Berita yang memfokuskan pada peristiwa/ masalah yang bersifat kontroversional dan menarik perhatian publik. Wartawan memberikan analisis dan interpretasi dalam penulisannya (Indah Suryawati, 2014: 74).

- *Feature story report* (Laporan berita khas)

Berita yang menyajikan informasi dan fakta yang menarik perhatian pembaca dengan gaya penulisan yang lebih menarik, sederhana, dan bersifat ringan. Terkadang diselipkan humor sehingga penyajian beritanya berbeda dari kebanyakan berita yang telah ada sebelumnya (Indah Suryawati, 2014: 74).

c. Berita *Advance*

- *Depth reporting* (Pelaporan mendalam)

Berita yang disajikan lebih mendalam, tajam, lengkap dan utuh dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui dari berbagai perspektif dan lengkap tentang sesuatu peristiwa atau masalah yang terjadi (Indah Suryawati, 2014: 75).

- *Investigative reporting* (Pelaporan investigasi/ penyelidikan)

Berita yang memfokuskan pada peristiwa atau masalah yang kontroversional, seperti berita interpretatif. Berita investigasi merupakan hasil penyelidikan wartawan terhadap sebuah fakta sehingga memperoleh fakta-fakta baru yang

bersifat khusus dan memiliki nilai berita yang tinggi (Indah Suryawati, 2014: 75).

- *Editorial news* (Berita editorial/ tajuk rencana)

Berita yang menyajikan pikiran institusi media terhadap suatu peristiwa atau masalah yang aktual dan layak mendapat perhatian publik. Biasanya disertai opini yang menafsirkan fakta-fakta sehingga dapat mempengaruhi opini publik (Indah Suryawati, 2014: 75).

2.3.3 Format berita televisi

Menurut Hasan Asy'ari (2015), format-format berita adalah sebagai berikut:

a. *Headline Newscast (Headline News)*

Biasanya hanya berdurasi antara 45 sampai 60 detik saja. Sebagian besar berupa cuplikan singkat hasil *monitoring* atau laporan awal (*initial report*) dari sebuah laporan penting yang akan disiarkan dalam buletin secara rutin (Hasan Asy'ari, 2015: 56).

b. *News-In-Brief*

Disiarkan di luar jam utama (*prime time*), namun bukan berarti sifat beritanya kurang penting. *News-In-Brief* mungkin sangat bermanfaat bagi kelompok pendengar tertentu karena mereka juga memiliki hal yang sama untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan. Itu berarti *News-In-Brief* juga penting untuk pendengar (Hasan Asy'ari, 2015: 56).

c. *News Flash*

Biasanya berkaitan dengan informasi yang teramat penting sehingga tidak bisa menunggu untuk jadwal berita reguler. Kriteria berita yang masuk dalam *news flash* ini misalnya bencana alam (seperti gempa bumi, banjir, angin topan, kebakaran, dll.) atau jatuhnya satu pemerintahan. Dua contoh berita tersebut memiliki kepatutan untuk segera disiarkan melalui *news flash* (Hasan Asy'ari, 2015: 56).

d. *Breaking News*

Berita dadakan yang terjadi di luar perkiraan namun memiliki *news quality* yang tinggi, sehingga harus disiarkan saat itu juga. Begitu penting *breaking news* ini sehingga sering kali harus mengorbankan acara lain yang sebelumnya sudah diprogramkan (Hasan Asy'ari, 2015: 56).

e. *Integrated News Broadcast*

Biasanya berdurasi setengah jam dan disiarkan satu kali sehari yang mencakup tiga atau empat menit berita biasa (*hard news*). Contohnya, lima belas menit wawancara dan laporan dengan kalimat perangkai (*linkages*) yang hidup atau sepuluh menit ulasan tentang peristiwa lokal atau internasional (Hasan Asy'ari, 2015: 57).

d. *Newsreel*

Format berita ini biasanya berdurasi lima belas menit yang mencakup laporan pandangan mata (*eye-witness report*), cuplikan pidato/ sambutan, ulasan, laporan, diskusi singkat, dan wawancara. *Newsreel* ini membutuhkan waktu persiapan yang agak lama, melibatkan banyak staf profesional, dan memerlukan fasilitas teknik yang baik (Hasan Asy'ari, 2015: 57).

e. Majalah Udara (*Current Affairs Magazine*)

Seperti halnya dengan *newsreel*, format berita ini memperluas sebuah berita dengan memberikan latar belakang sehingga pendengar dapat mengerti mengapa sesuatu itu terjadi atau membahasnya dengan memberi opini/ pendapat. Tidak jarang pendapat datang dari mereka yang terkait dalam berita tersebut (Hasan Asy'ari, 2015: 57).

f. *Current Affair Program (CAP)*

Mata acara tentang peristiwa-peristiwa yang sedang atau masih berlangsung. Kata *current affairs* sendiri berarti peristiwa-peristiwa yang baru terjadi. Perbedaan mencolok dibandingkan dengan berita biasa adalah penyajiannya lebih panjang dan tidak berupa percikan-percikan peristiwa, melainkan secara panjang lebar dan mendalam (*in length and depth*). Jika berita biasa (*straight news*) hanya menggunakan

waktu siaran sekitar setengah menit sampai satu menit, CAP menggunakan waktu siaran sekitar 30 hingga 60 menit. Dalam waktu yang relatif panjang, CAP dapat menampilkan selain peristiwa, analisis tentang latar belakang peristiwa, sejarah terjadinya, serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut (Hasan Asy'ari, 2015: 57).

g. *Discussion Programme*

Merupakan satu *platform* untuk bertukar pendapat, gagasan, atau jalan pikiran antara dua orang atau lebih. Diskusi paling sederhana adalah kelanjutan dari satu wawancara di mana pewawancara memainkan peranan yang lebih positif atau lebih proaktif. Moderator dapat saja mengemukakan gagasan atau pendapatnya agar dapat memancing tanggapan dari tamu/ mitra diskusinya atau bahkan mungkin untuk menyelami lebih dalam tentang permasalahannya. Bahkan pada saat tertentu moderator harus memotong satu perdebatan sengit antara dua pembicara untuk menetralkan alur diskusi supaya tidak melenceng menjadi polemik terbuka secara bekepanjangan (Hasan Asy'ari, 2015: 58).

h. *News Documentary (ND)*

Acara siaran televisi yang kreatif, yang hanya menyorot satu pokok masalah dengan menggunakan semua teknik penyajian (baik di studio maupun di luar studio) dengan penekanan pada peristiwa-peristiwa nyata, bunyi yang nyata, dan orang-orang yang merupakan pelaku peristiwa itu sendiri yang menjelaskan pengalamannya masing-masing. Durasinya antara 30 hingga 60 menit. Sebagian besar *news documentary* menggunakan seorang narator, wawancara, diskusi, pernyataan pakar, pendapat *vox pops*, keterangan para saksi mata, dramatisasi dari sebuah informasi, sajak, lagu, musik, atau *sound-effects* (efek bunyi). *News documentary* atau *feature* memerlukan persiapan dan riset menyeluruh (Hasan Asy'ari, 2015: 58).

i. Komentor (*Commentary*) atau Tajuk Berita

Komentor atau tajuk berita atau yang oleh media cetak biasa disebut tajuk rencana adalah pendapat atau tanggapan media massa atas sebuah peristiwa, kejadian, kebijakan, dan sebagainya. Komentor biasanya diramu dengan struktur khusus. Bagian awal sebagai *lead* mengedepankan sesuatu (Hasan Asy'ari, 2015: 59).

2.3.4 Nilai berita (*news value*)

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Sebuah laporan jurnalistik masuk kateori berita jika memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut Sedia Willing Barus (2010), ciri-ciri sebuah berita antara lain (Indah Suryawati, 2014: 77):

- a. *Accuracy* (akurat, cermat dan teliti)
- b. *Universality* (berlaku umum)
- c. *Fairness* (jujur dan adil)
- d. *Humanity* (nilai kemanusiaan)
- e. *Immediate* (segera)

Menurut Brina S Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (dalam Sumandiria 2006) menunjuk kesembilan hal (Indah Suryawati, 2014: 78-80):

- a. Aktual (*timeliness*) adalah berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah).
- b. Keluarbiasaan (*unusualness*) adalah sesuatu yang luar biasa.
- c. Akibat (*impact*) adalah berita hal yang berdampak luas.
- d. Kedekatan (*proximity*) adalah berita sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis.
- e. Informasi (*information*) adalah informasi hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.
- f. Konflik (*conflict*) adalah berita konflik atau pertentangan.
- g. Orang penting (*public figure/ news maker*) adalah berita tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang

dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.

- h. Kejutan (*surprising*) adalah berita yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
- i. Ketertarikan manusia (*human interest*) adalah berita yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, dan mengusik jiwa.
- j. Seks (*sex*) adalah berita informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan.

2.3.5 Ragam berita

Setiap kejadian yang melingkupi kehidupan manusia dapat menjadi berita sesuai dengan kepentingannya. Berikut ini jenis berita yang sifatnya umum dan menjadi kebutuhan semua orang serta menjadi perhatian banyak orang (Al Banjary, 2015).

a. Bencana dan Tragedi

Tanah longsor, banjir, gunung meletus, kecelakaan pesawat terbang, kecelakaan kereta api, adalah contoh-contoh berita yang menyangkut tragedi kemanusiaan. Termasuk didalamnya adalah pembersihan etnis atau suku oleh sekelompok masyarakat atau negara (Al Banjary, 2015: 70).

b. Konflik

Termasuk jenis berita konflik adalah pertentangan kelompok masyarakat, perang, tawuran, revolusi, kudeta, dan lain-lain. Berita tentang konflik juga bisa masuk dalam kategori politik, maupun sosial budaya tergantung dari mana sudut pandangnya. Tetapi intinya, berita konflik adalah berita yang mengandung pertentangan baik secara fisik maupun non fisik (Al Banjary, 2015: 70).

c. Hukum dan Kriminal

Peristiwa persidangan di pengadilan, pemeriksaan para tersangka di kepolisian maupun di Kejaksaan adalah bagian dari berita hukum yang layak diberitakan. Demikian juga kasus-kasus kriminal mulai dari kriminal jalanan seperti penjambretan, pencurian, pemerasan, tawuran, hingga bentrokan massal sampai kriminal kaum “gedongan”

yang juga biasa disebut kejahatan kerahputih seperti korupsi, penyelundupan, manipulasi pajak, kejahatan perbankan dan sebagainya. Berita-berita semacam ini biasanya dibutuhkan masyarakat (Al Banjary, 2015: 70).

d. Politik Lokal dan Nasional

Peristiwa politik lokal misalnya pemilihan Walikota, Bupati, atau Gubernur di daerah tersebut. Berita politik lokal biasanya dikategorikan sebagai berita daerah karena pemberitaan berasal dari pemerintah daerah dan dalam konteks masyarakat setempat. Ada pula berita daerah atau politik lokal yang menjadi isu nasional, ini karena sifatnya memang telah menembus batas-batas wilayah.

Berita politik nasional adalah berita yang memang sifatnya nasional, termasuk didalamnya adalah keputusan pemerintah pusat misalnya keputusan sidang kabinet mengenai teroris soal penanganan krisis pangan dan kebijakan soal tenaga kerja migran, juga soal berbagai peraturan dan undang-undang yang mengikat masyarakat secara keseluruhan (Al Banjary, 2015: 70).

e. Ekonomi, Perdagangan, Industri, dan Keuangan

Berita ekonomi adalah berita-berita yang berkaitan dengan aspek ekonomi seperti kebutuhan beras secara nasional dan berbagai komoditas yang memenuhi hajat hidup orang banyak.

Nasib industri kecil dan akses ke perbankan, kredit macet, pemasaran dan penjualan produk, adalah bagian dari masalah yang selama ini dihadapi pengusaha kecil dan menengah (Al Banjary, 2015: 70).

f. Pendidikan

Setiap kali ada ujian masuk perguruan tinggi, atau masuk sekolah selalu menjadi perhatian masyarakat. Informasi biaya, jenis sekolah, mutu dan nasib guru, pemogokan guru, pemogokan anak sekolah adalah beberapa diantara berita pendidikan yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat (Al Banjary, 2015: 70).

g. *Trend*

Kecenderungan atau *trend* dari pola hidup masyarakat sifatnya luas, bisa menyangkut kecenderungan di bidang model maupun busana, tetapi juga perilaku manusia. Misalnya menyangkut kejahatan dan agresifitas (Al Banjary, 2015: 70).

h. Festival/ Hari Besar

Perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Tahun Baru serta berbagai atraksi dalam sebuah festival, biasanya memiliki materi yang menarik untuk dikaji seperti pentas seni yang disebut dengan *feature* yang menyangkut kekayaan budaya (Al Banjary, 2015: 70).

i. Cuaca

Informasi tentang musim hujan kemarau, mendung, badai, dan prakiraan banjir serta suhu udara sangat penting bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang akan berpergian (Al Banjary, 2015: 70).

j. Kesehatan

Kesehatan adalah milik semua dan kebutuhan manusia karena itu perkembangan berbagai penyakit, timbulnya penyakit dan bagaimana cara-cara mengobatinya menjadi informasi yang ditunggu-tunggu masyarakat (Al Banjary, 2015: 70).

2.3.6 Format penyajian berita televisi

Jenis format penyajian bisa ditetapkan sesuai dengan bahan berita yang diperoleh. Namun, seorang reporter televisi menentukan format bahan berita yang diperoleh berdasarkan kepentingan, daya tarik, variasi, dan kebijakan redaksi dengan pertimbangan yang masak. Berikut secara umum format berita televisi untuk sebuah penampilan berita (Andi Fachruddin, 2012) & (Adi badjuri, 2010) :

1. *Format Reader*

Format berita TV yang paling sederhana adalah *lead in* yang dibaca penyiar. Reporter membuat *lead in* tanpa gambar/ grafik sama sekali. Peristiwa ini terjadi karena menjelang berita *on air* atau saat berita tengah mengudara, tetapi memiliki nilai berita yang amat penting (Andi Fachruddin, 2012: 168).

2. *Voice Over* (VO)

Format berita TV yang *lead in* dan tubuh beritanya dibaca penyiar seluruhnya. Ketika penyiar membaca tubuh berita, gambar disisipkan sesuai dengan konteks isi narasi. Biasa digunakan karena data gambar yang dimiliki sangat terbatas, hasil liputan kurang menarik, dan durasi sekitar 30 detik (Andi Fachruddin, 2012: 169).

Voice over merupakan sumber suara tidak terlihat di layar namun ada di ruang cerita (Mata Kuliah Tata Fotografi Elektronik).

3. *Natsound* (natural sound, suara lingkungan)

Format berita televisi yang *lead in* dibaca penyiar, sedangkan *natural sound* tetap dipertahankan untuk membangun suasana peristiwa yang diberitakan. Reporter harus mencocokkan naskah dengan gambar hasil rekaman (Andi Fachruddin, 2012: 170).

4. *Voice Over* – Grafik

Format berita yang *lead* dan tubuh berita dibaca penyiar seluruhnya. Ditampilkan dengan tidak ada gambar kecuali grafik dan tulisan. Ketentuan format ini, peristiwa yang terjadi memiliki nilai berita yang tinggi dan durasi siarannya maksimal 20 detik saja (Andi Fachruddin, 2012: 171).

5. *Sound on Tape* (SOT)

Format berita yang hanya berisi “*lead in*” dan “*soundbite*” dari narasumber. Penyiar hanya membacakan *lead in* berita, kemudian disusul oleh pernyataan narasumber (*soundbite*). *Soundbite* harus kelanjutan kalimat dari *lead in*. Dipilih karena dianggap lebih penting ditonjolkan daripada disusun dalam bentuk narasi. Durasi disesuaikan kebutuhan dengan pentingnya isi pernyataan narasumber (Andi Fachruddin, 2012: 172).

6. *Voice Over* – *Sound on Tape* (VO – SOT)

Lead in dan isi tubuh berita dibaca penyiar. Di akhir berita muncul *soundbite* narasumber (menonjol/ mendukung) pelengkap berita yang dibaca sebelumnya. Format ini dipilih karena gambar kurang dramatis.

Total durasi maksimal 60 detik, 40 detik untuk VO dan 20 detik untuk SOT (Andi Fachruddin, 2012: 173).

7. *Reporter Package (PKG)*

Paket berita sudah dikemas jadi satu kesatuan yang utuh, serasi gambar, narasi, *soundbite*. *Lead in*-nya dibacakan penyiar durasi 15 sampai 20 detik, bagian utama tubuh berita dibacakan (*dubbing*) dengan durasi 1 menit 30 detik sampai 2 menit 30 detik tergantung bobot dan kepentingannya. Dipilih karena memiliki gambar dan *atmosphere sound* yang menarik dan dramatis. Biasanya penyiar di awal mengantarkan paket reporter akan muncul di layar (*stand up*), di tengah dan akhir berita dengan latar belakang objek yang sedang dilaporkan (Andi Fachruddin, 2012: 175).

8. *Live on Cam*

Format berita televisi yang disiarkan langsung dari lokasi peliputan. Sebelum reporter menyampaikan laporan, penyiar lebih dulu membacakan *lead in* lalu memanggil reporter di lokasi, untuk menyampaikan hasil liputannya. Laporan peristiwa secara lengkap di-*insert* atau disisipi gambar/ visual yang relevan. Digunakan untuk berita luar biasa atau menjadi isu nasional. Durasinya sangat mempertimbangkan besarnya nilai berita dan tergantung kebutuhan redaksi yang memutuskan. Format laporan dua arah (*two way*) karena bertujuan menyajikan laporan interaktif antara presenter (studio) dan reporter (lokasi peristiwa) dengan kata-kata langsung, fakta, alasan, dan informasi yang berkembang mengenai sebuah topik (Andi Fachruddin, 2012: 177).

9. *Live on Tape (LOT)*

Format berita televisi yang direkam langsung di tempat kejadian, namun siarannya ditunda (*delay*). Format LOT biasanya disiapkan karena kebutuhan materi berita yang *news value*-nya sedang saja, dan menghemat waktu (Andi Fachruddin, 2012: 179).

10. *Live by Phone*

Apabila ada informasi yang sangat penting dan mendadak, ketika menjelang atau tengah berlangsungnya siaran berita. Format berita ini disiarkan secara langsung dari tempat peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio. *Lead in* dibacakan penyiar, dan kemudian ia memanggil reporter yang ada di lapangan untuk menyampaikan laporannya. Wajah reporter dan peta lokasi peristiwa biasanya dimunculkan dalam bentuk grafis. Jika tersedia, disisipkan gambar peristiwa sebelumnya atau gambar *video streaming* (Andi Fachruddin, 2012: 180).

11. *Phone Record*

Direkam langsung dari lokasi reporter meliput melalui telepon tetapi penyiarannya tunda (*delay*). Hampir sama dengan *live by phone*, hanya teknis penyiarannya secara tunda. Format ini hanya digunakan jika diperkirakan akan ada gangguan teknis saat berita dilaporkan secara langsung. Durasi sekitar 60 detik (Andi Fachruddin, 2012: 181).

12. *Visual News*

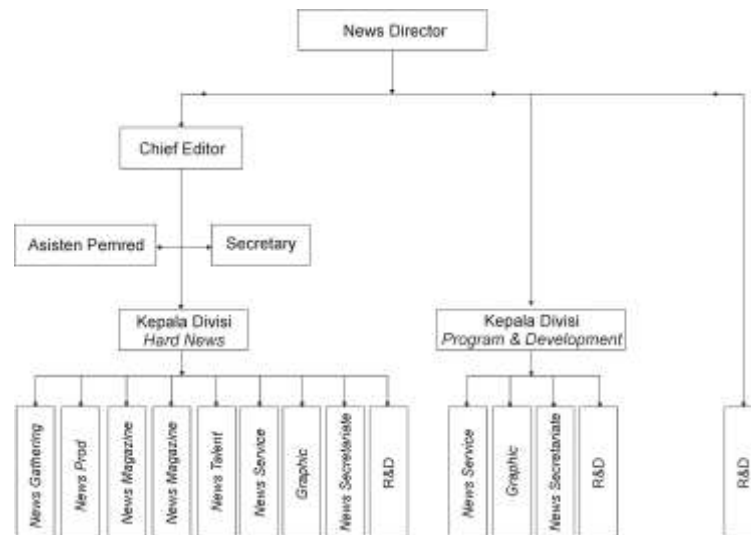
Format berita yang hanya menyajikan gambar-gambar menarik dan dramatis, penyiar membacakan *lead in*. Untuk melengkapi berita-berita lainnya yang sejenis, karena *atmosphere sound* menyajikan peristiwa yang dapat bercerita secara kronologis. Durasi berita disesuaikan dengan kebutuhan, tergantung menarik dan dramatisnya gambar (Andi Fachruddin, 2012: 182).

13. *Vox Pop*

Vox pop (dari bahasa lain, *vox populi*) berarti “suara rakyat”. Isinya biasanya adalah komentar atau opini dari masyarakat tentang suatu isu tertentu. Jumlah narasumber yang diwawancarai sekitar 4-5 orang, dan dari berbagai kalangan. Durasi *vox pop* sebaiknya singkat dan langsung menjawab pertanyaan yang diajukan. (Adi badjuri, 2010:114).

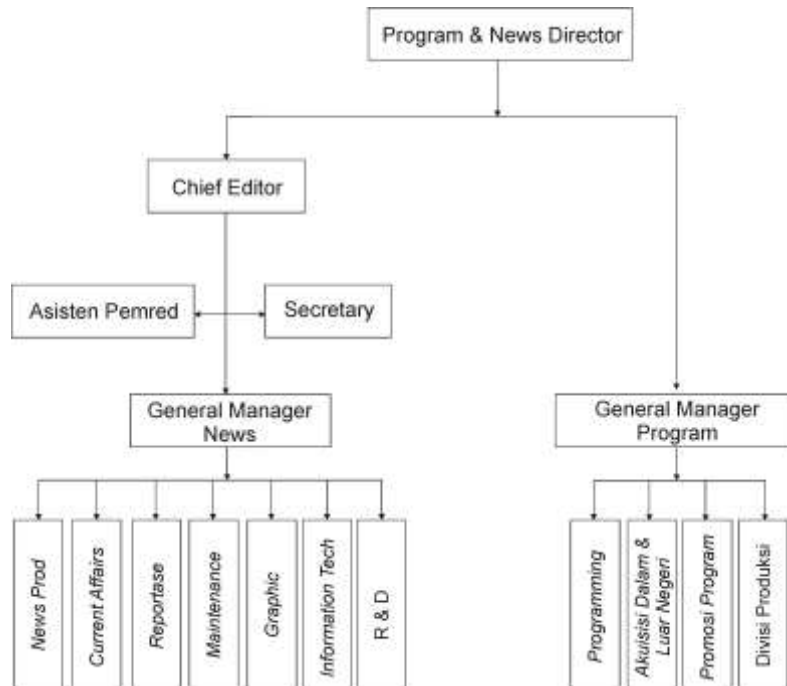
2.3.7 Struktur organisasi departemen news/ berita

Setiap program berita juga harus menetapkan target audiensi, sebagai bagian penting untuk menyesuaikan dengan tampilan kemasan berita. Dengan cara memfokuskan pada target audiensi meliputi, isi siaran (*program content*), waktu tayang (*program lay-out*), struktur acara (*program structure*), kemasan acara (*program montage*), promosi acara (*program promotion*), kualitas video dan audio acara (*program audio-video quaility*) serta kecanggihan dan perkembangan teknologi (*program technology*) (Andi Fachruddin, 2012 : 59).

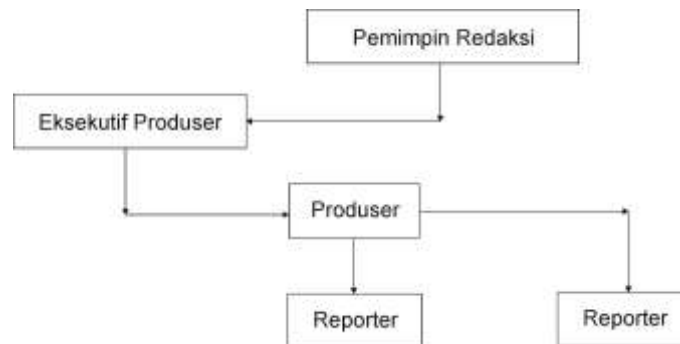


Gambar 3. Struktur Organisasi Direktorat Berita

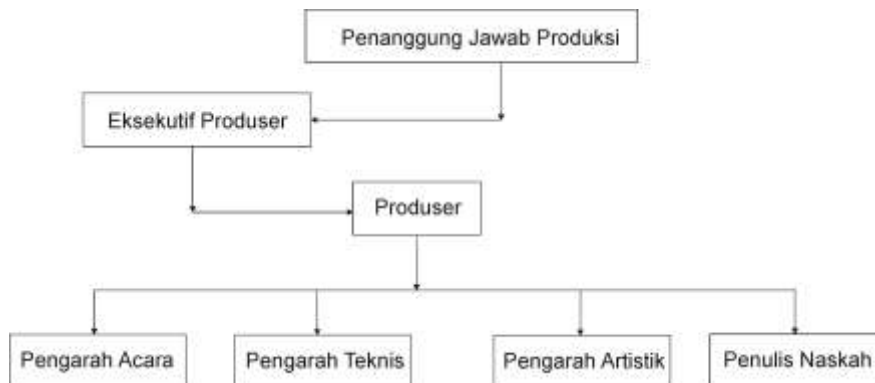
Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012:60))



Gambar 4. Struktur Organisasi Direktorat Berita
 Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012:61))



Gambar 5. Tim Inti Liputan Berita
 Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012:61))



Gambar 6. Tim Inti Produksi Televisi (Berita dan Nonberita)
 Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012:62))

2.4 Asisten Produksi

Menurut Anton Marburi dikatakan asisten produksi merupakan asisten produser pada saat menyiapkan segala sesuatunya mengenai teknik. Mereka bertanggung jawab membantu produser dalam menyiapkan pra produksi program, proses produksi sangat penting, hingga *pasca* produksi (Marburi, 2013:39).

Menurut Rusman Latief dan Yusiatie Utud dikatakan asisten produksi adalah orang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai dari pra produksi, produksi dan *pasca* produksi. Pekerjaannya mulai dari mempersiapkan/ mencari/ mencatat/ mengumpulkan/ mengordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wardrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting* memperbanyak *rundown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat dalam proses kreatif (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2015:127).

Berdasarkan uraian di atas PA yang memiliki kepanjangan asisten produksi merupakan sebuah profesi penting dalam dunia *broadcast*. Tanpa seorang PA, produser-produser tidak bisa menjalankan programnya dengan lancar. Bertanggung jawab membantu produser dalam menyiapkan pra produksi program, proses produksi sangat penting, hingga *pasca* produksi. Secara teknis peran PA sangat mempengaruhi kualitas produksi program.

Tugas dan tanggung jawab PA sebagai berikut (Marburi, 2013: 35-36):

a. Tahap Persiapan Produksi

1. Memimpin unit pelaksanaan produksi dalam hunting lokasi.
2. Membantu manajer produksi dalam pengadaan sarana produksi.
3. Membantu manajer produksi dalam pelaksanaan jadwal produksi.
4. Membantu *breakdown* berdasarkan bidang kerja masing-masing yang disetujui manajer produksi.
5. Membantu manajer produksi dan asisten sutradara dalam melakukan pengecekan sesuai dengan bidang masing-masing unit kerja.
6. Membaca dan memahami skenario sebagai acuan melaksanakan tugasnya masing-masing.

7. Jika menemukan masalah segera koordinasi dengan PD dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2015:128).

b. Tahap Produksi dan Pasca Produksi

1. Bertanggung jawab atas kegiatan pelaksanaan produksi dan pengadaan semua kebutuhan produksi di lapangan sesuai bidangnya masing-masing.
2. Memberikan laporan kepada manajer produksi mengenai pelaksanaan dibidangnya secara rutin.
3. Bertanggung jawab atas pemanggilan kerja (*calling*) kepada kru produksi, pemain, dan peralatan produksi.
4. Bertanggung jawab terhadap pengumpulan hasil rekaman syuting untuk diserahkan kepada manajer produksi.
5. Menjadi penghubung dengan pihak lain yang berkepentingan dengan bidang kerjanya masing-masing.
6. Bertanggung jawab atas pelaksanaan proses memproduksi bersama kru terkait.
7. Pada tahap produksi PA mendampingi PD dalam perekaman gambar atau *live* (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2015:128).
8. Tahap *pasca* produksi, PA bersama PD mendampingi *editor* menyiapkan materi yang akan diedit hingga program siap tayang (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2015:128).

Dalam proses produksi, asisten produksi bekerjasama dengan divisi lain untuk mengemas sebuah program acara. Berikut ini adalah divisi yang bertugas dalam proses produksi program acara berita:

1. Pemimpin Redaksi

Memiliki kebijakan berita dan teknis berita pada operasional berita dan teknis penayangan yang berbeda dan memperhatikan lingkup audiens yang luas sebagai media penyiaran elektronik (Radita dan Irwanto, 2015: 243).

2. Produser Eksekutif

Secara struktur memang berada di bawah pemimpin redaksi. Tapi cenderung bertanggung jawab pada penampilan atau gaya dari suatu program berita. Mulai dari susunan rundown, penata artistik bahkan sampai gaya penampilan anchor berita. Tentunya setelah melalui diskusi dengan pemimpin redaksi dan redaktur utama (Radita dan Irwanto, 2015: 243).

3. Produser Acara

Wewenang produser acara penekanannya lebih mengarahkan pada suksesnya penayangan program berita tersebut. Mulai dari persiapan rapat sebelum pencarian berita sampai saat penayangannya (Radita dan Irwanto, 2015: 245).

4. Asisten Produser

Artinya memperlancar tugas produser supaya program berita tayang dengan kualitas yang telah ditentukan sebelumnya (Radita dan Irwanto, 2015: 246).

5. Produser Lapangan/ *Field Producer*

Tidak selamanya berita melalui proses di studio. Adakalanya suatu peristiwa harus diliput langsung dari tempat peristiwa atau lapangan, contoh klasiknya liputan arus mudik lebaran. Sesuai dengan namanya produser lapangan inilah yang bertanggung jawab pelaksanaan peliputan di lapangan (Radita dan Irwanto, 2015: 246).

6. Koordinator liputan

Setingkat di atas reporter ialah koordinator liputan. Dipundaknyalah tim liputan tidak akan bentrok berada dalam satu tempat peristiwa (Radita dan Irwanto, 2015: 247-248).

Dalam sebuah stasiun televisi berskala besar biasanya ada koordinator dalam kota dan koordinator daerah (korda). Maksudnya berada di luar daerah stasiun televisi yang bersangkutan. Tugas korda sama dengan koordinator liputan dalam kota. Perbedaannya hanya geografis saja.

7. Animator/ desain grafis

Grafis dibutuhkan bila peristiwanya mencakup fluktuasi harga, atau perbandingan yang didalamnya terdapat informasi data dan perolehan hasil polling pendapat serta prediksi susunan anggota teroris (Radita dan Irwanto, 2015: 270).

Pembuatan grafis dan animasi ini tetap wajib berdasarkan keterangan fakta dari informasi yang diperoleh reporter di lapangan. Bukan perkiraan atau ansumsi saja. Inilah yang membedakan animasi pada program paket berita dengan animasi lainnya (Radita dan Irwanto, 2015: 271).

8. Pengarah Acara

Bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan produksi program televisi, pengarah acara bertugas di lapangan untuk mengendalikan produksi yang di tangannya (Andi Fachruddin, 2012 : 62).

9. News Writer (Penulis Berita)

Menulis, menyunting, menyusun naskah berita serta menyampaikan suatu pemikiran/ ide terhadap suatu peristiwa kreatif (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

10. Graphic Artist

Seseorang yang memiliki keahlian di bidang grafis dengan kemampuan menciptakan, mendesain, dan menentukan variasi bentuk-bentuk visual untuk keperluan program, termasuk mengkreasikan bagan, grafis, tittle card (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

11. Penata Cahaya

Seseorang yang mampu mendesain dan memenuhi pencahayaan untuk produksi televisi baik di dalam atau luar studio (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

12. Audio/ Video Engineering

Seseorang yang mengoperasikan peralatan audio/ video di stasiun televisi, bertanggung jawab terhadap porsi suara termasuk bunyi-bunyian, musik, dan spesial efek (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

13. Technical Director

Seseorang yang bertanggung jawab berkaitan dengan teknik peralatan produksi ketika suatu program dieksekusi, penghubung yang prinsip antara pengarah acara dan kru teknik dalam proses produksi (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

14. Reporter

Seorang jurnalis/ wartawan aktif yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengolah bahan berita dari berbagai sumber informasi, untuk ditulis serta melaporkannya melalui stasiun televisi tempatnya bertugas (Andi Fachruddin, 2012 : 63).

15. Camera Person (Juru Kamera)

Seseorang yang bertanggung jawab untuk pengoperasian kamera televisi selama rehearsals dan produksi program televisi baik. Kamera yang menggunakan tripod dan dolly baik jenis kamera mini atau electronic news gathering yang digunakan di luar studio (Andi Fachruddin, 2012 : 64).

16. News Presenter

Seorang penyiar berita akan tetapi stasiun televisi yang bersangkutan memberikan spesialisasi ulasan berita tentang topik dan bahasan khusus yang sedang aktual (Andi Fachruddin, 2012 : 64).

17. Comprompter/ teleprompter

Sebuah sistem peralatan yang merupakan alat bantu penyiar dalam membacakan lead berita, sehingga penyiar berita tanpa harus menghafalnya. Karena seluruh naskah yang diketik dalam software di komputer dapat ditampilkan pada layar baca di sekitar lensa kamera di studio (Andi Fachruddin, 2012 : 65).

18. Wartawan

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Wartawan juga harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya (Hamdan Daulay, 2013: 10).

Wartawan yang baik adalah yang mampu mencium berita dari balik dinding, artinya wartawan harus peka dalam setiap peristiwa, dia mampu memperkirakan peristiwa yang akan terjadi. Wartawan harus mengenali setiap peristiwa dan memandang peristiwa tersebut dari berbagai arah (Hamdan Daulay, 2013: 20).

Dalam era konvergensi media ini tuntutan profesionalisme terhadap para wartawan, bukan hanya berupa ketekunan bekerja, kecakapan intelektual, penguasaan pers, melainkan yang terpenting ialah bagaimana wartawan berupaya penyajian fakta kemudian mempertanggung jawabkannya kepada pembaca. Bukan hanya menyajikan fakta, melainkan juga menjaga kebenaran tentang fakta tersebut. Asisten produksi dapat menjadi seorang wartawan ketika memang diberikan tugas oleh pimpinan untuk meliput peristiwa.

Profesionalisme wartawan juga harus dibarengi dengan upah yang layak. Menurut Supadiyanto (2015: 135) melalui penelitian yang berjudul: “Eksplorasi Wartawan di Era Konvergensi Multimedia Massa” menjelaskan bahwa jurnalis televisi mendapatkan upah Rp 200.000-300.000 per berita tayang.

Setelah melakukan peliputan mengenai sebuah peristiwa yang sedang terjadi, wartawan akan menyetorkan naskah dan gambar ke redaksi. Naskah dan gambar akan diterima oleh koordinator daerah (korda) yang kemudian dimasukkan ke dalam *rundown*. Asisten produksi mendata berita apa saja dari wartawan yang akan ditayangkan untuk memberikan upah per berita tayang.

Idealnya, menurut AJI Pusat; setiap wartawan seharusnya mendapatkan upah layak sektoral dengan mendasarkan pada kebutuhan pokok sebagai wartawan (misalnya untuk menaikkan pengetahuan; misalkan untuk membeli buku, mengakses Internet dan sebagainya). Bila merujuk penelitian AJI Jakarta 2010, adapun besarnya gaji bulanan para wartawan di Jakarta yaitu: Rp 4.979.280 (Bisnis Indonesia); Rp 5.500.000 (Kompas), Rp 3.700.000 (Kontan), Rp 2.300.000 (Republika), Rp 2.500.000 (Jurnal Nasional), Rp 2.700.000 (Antara), Rp 2.250.000

(Seputar Indonesia), Rp 2.700.000 (Koran Tempo), Rp 3.300.000 (Indopos), Rp 1.700.000 (Pos Kota), Rp 2.800.000 (Berita Kota), Rp 2.700.000 (Warta Kota), Rp 5.500.000 (Jakarta Globe), Rp 2.000.000 (Rakyat Merdeka), Rp 2.000.000 (Sinar Harapan), Rp 2.696.990 (Majalah SWA), Rp 2.500.000 (Majalah Gatra), Rp 2.400.000 (MNC TV), Rp 2.500.000 (Trans TV), Rp 2.500.000 (SCTV), Rp 2.480.000 (DAAI TV), Rp 3.300.000 (Radio KBR 68 H), Rp 2.400.000 (I-Radio), Rp 3.300.000 (Sonora), Rp 1.600.000 (Hukumonline.com), Rp 2.700.000 (Kompas.com), Rp 2.400.000 (Detik.com), Rp 2.600.000 (Vivanews.com), Rp 2.300.000 (Okezone.com), dan Rp 3.500.000 (TV One). Padahal besarnya upah layak jurnalis versi AJI sebesar Rp 4.600.000 (Abdul Manan, 2011: 34).

Data baru yang diperoleh sesuai dengan penelitian AJI Jakarta 2017, adapun gaji bulanan wartawan di Jakarta yaitu: Rp 4.800.000 (Harian Kompas), Rp 6.400.000 (The Jakarta Post), Rp 6.263.940 (Bisnis Indonesia), Rp 5.800.000 (Tirto.id), Rp 5.600.000 (Harian Jawa Pos), Rp 5.000.000 (LKBN Antara), Rp 5.000.000 (Kumparan.com), Rp 4.915.000 (Tribunnews.com), Rp 4.812.000 (Gatra), Rp 4.800.000 (Tempo), Rp 4.800.000 (Suara.com), Rp 4.800.000 (Kompas TV), Rp 4.700.000 (Republika), Rp 4.700.000 (DAAI TV), Rp 4.500.000 (TV One), Rp 4.500.000 (KBR), Rp 4.424.000 (Kontan), Rp 4.316.500 (Metro TV), Rp 4.300.000 (Kompas.com), Rp 4.300.000 (CNN Indonesia TV), Rp 4.200.000 (Net TV), Rp 3.995.070 (Liputan6.com), Rp 3.990.000 (Viva.co.id), Rp 3.680.000 (Detik.com), Rp 3.600.000 (Merdeka.com), Rp 3.450.000 (MNC TV), Rp 3.200.000 (JawaPos.com), Rp 3.200.000 (RRI), Rp 3.100.000 (Inilah.com).

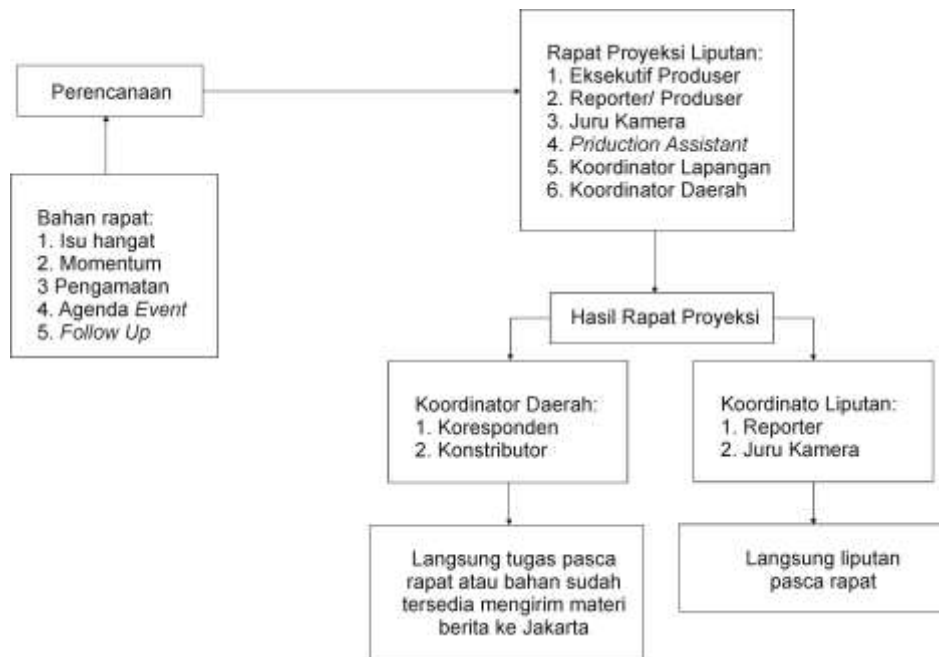
Sesuai yang dilansir dalam website detiknews, AJI menyatakan bahwa upah layak jurnalis tahun 2018 sebesar Rp 7,96 juta. Surve AJI dilakukan terhadap 29 media di Indonesia dan 2 media asing dan telah diverifikasi datanya pada Desember 2017. Upah layak yang dimaksud AJI disini merupakan take home pay atau gaji pokok ditambah tunjangan-tunjangan yang diterima jurnalis setiap bulannya.

2.5 Tahapan Proses Produksi Berita Televisi

2.5.1 Pra produksi

a. Tahap Perencanaan

Mencari/ mendata informasi yang masuk dari beberapa sumber media cetak/ audio visual dari dalam atau luar negeri. Berasal dari fakta peristiwa, pendapat realita yang disekitarnya atau dari narasumber yang dapat dipercaya. (Andi Fachruddin, 2012 : 65



Gambar 7. Aliran Rapat Proyeksi Liputan di Jakarta dan Daerah
Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012:69))

b. Rapat Redaksi (*Production Meeting*)

Diadakan rapat redaksi berita biasanya diadakan pagi dan sore, setiap hari atau beberapa jam sebelum program berita *on air*, untuk membicarakan/ membahas informasi yang masuk sebagai bahan berita liputan, antara lain (Andi Fachruddin, 2012 : 65):

1. Mendata dan membahas seluruh informasi berita yang masuk ke ruang produksi.
2. Membicarakan nilai berita/ *news value* yang akan diliput.
3. Menentukan jenis-jenis berita yang akan diliput.

c. Penugasan kru peliputan (*Program Planning*)

(Andi Fachruddin, 2012 : 65)

1. Menentukan/ memerintahkan petugas reporter maupun *camera person* berita yang akan melaksanakan liputan di lapangan yang dituangkan pada daftar *shooting planning*.
2. Memerintahkan kepada kepala redaktur untuk memantau perkembangan peristiwa atau kejadian selama pelaksanaan tugas.
3. Mengadakan evaluasi berita-berita yang telah disiarkan, dan yang akan disiarkan sehingga dapat mengetahui/ menentukan berita mana yang harus diikuti perkembangan isi berita selanjutnya.

2.5.2 Produksi

a. Persiapan produksi, sebelum melaksanakan tugas kru diharuskan melakukan persiapan (Andi Fachruddin, 2012 : 66):

1. Reporter beserta kru lainnya mengadakan koordinasi, dan membahas materi yang akan diliput.
2. Menyiapkan peralatan *shooting* (kamera, *microphone*, *tape cassette*, *tripod*, lampu, dan sebagainya).
3. Menyiapkan transportasi (apakah menggunakan pesawat terbang, kendaraan umum atau kendaraan dinas, paspor, tanda pengenal, dan akomodasi lainnya).
4. *Checking* peralatan khususnya kamera dan *microphone*, kondisi alat tersebut apakah layak pakai.

b. Pelaksanaan produksi

(Andi Fachruddin, 2012 : 66)

1. Melaksanakan *shooting* sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya.
2. Sekembalinya dari lokasi melaksanakan *shooting* di lapangan, reporter dan *camera person* melakukan *preview/ checking* hasil *shooting*.

2.5.3 Pasca produksi

Setelah melaksanakan *shooting* di lapangan, kru selanjutnya mempersiapkan pekerjaan (Andi Fachruddin, 2012 : 66):

- a. *Camera person* dan reporter menyerahkan kaset/ *card* hasil *shooting* kepada *news editor* dengan data *shooting* (*shooting list*).
- b. Proses *editing*.
- c. Membuat grafik untuk pendukung materi berita.
- d. Reporter membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar/ suara yang *dishooting* (disinkronisasi).
- e. Proses *dubbing*.
- f. Naskah diserahkan kepada pimpinan redaksi (*editor in chief*)
- g. Naskah yang sudah di cek oleh pimpinan redaksi selanjutnya diserahkan kepada editor/ penata gambar atau disebut editor berita.

2.5.4 *Post Production*

Hasil *shooting* bagian EFP umumnya merupakan pengambilan gambar kasar, sehingga harus di-*edit* untuk mendapatkan sebuah urutan cerita atau gambar yang diinginkan. Bagian yang melakukan proses pengeditan pada dunia *broadcasting* televisi lebih dikenal dengan bagian “*Post Production*” atau *editing* sedangkan orang yang melakukan adalah *editor*. *Post production* dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu (Ciptono Setyobudi, 2012: 74):

a. *Offline editing*

Lebih membatasi pekerjaan pada pengurutan hasil mentah *shooting* menjadi sebuah hasil yang rapi namun kasar. Umumnya berupa *cut to cut video* namun hasilnya sudah menjadi sebuah *story board* yang urut dan rapi tanpa efek-efek apapun. Ruangan untuk *offline video* cukup dibangun menggunakan dua VTR saja sebagai *player* dan satu lagi sebagai *recording*.

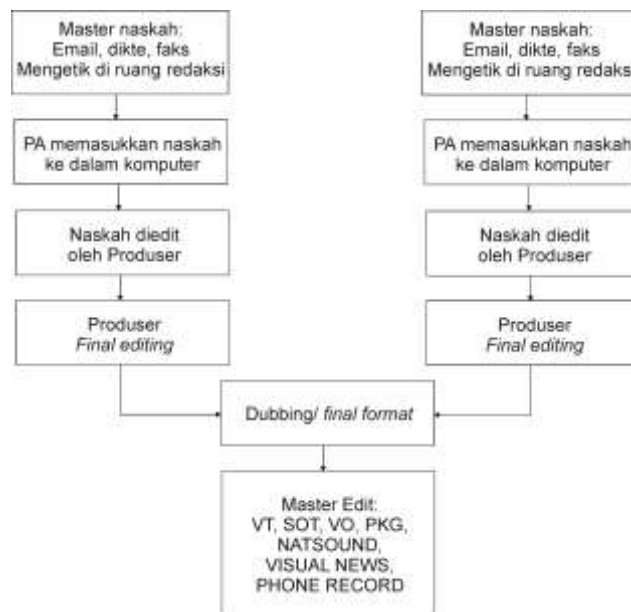
b. *Online editing*

Lebih mempunyai kompleksitas perangkat, baik dari sisi audio maupun video. Bagian *online* banyak melakukan proses polesan gambar hasil *cut to cut off line editing*, seperti *solving* (perpinahan gambar secara halus), efek-efek gambar yang variatif, sampai penulisan nama atau title. Dibagian ini ada bagian yang tidak kalah penting yaitu *audio mixing* dan *dubbing*. Sebab hasil editing *online*

pun kebanyakan audionya masih asli baik itu program drama maupun *non-drama*.

2.5.5 Editing Naskah Berita Televisi

Setelah kegiatan meliput peristiwa, seluruh reporter yang bertugas harus melanjutkan menulis naskah berita yang akan ditayangkan. Naskah yang siap untuk di-*dubbing* sebelumnya akan dikoreksi oleh *editor* naskah (produser berita yang bertugas). (Andi Fachruddin, 2012 : 70).



Gambar 8. Perjalanan Naskah dan Gambar Siap Tayang
 Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012: 71))

Pada saat proses *editing/* koreksi naskah berita oleh produser dan asistennya, reporter yang membuat naskah tersebut tidak boleh meninggalkan *news room* atau redaksi berita, karena jika ada kekurangan data atau kerancuan, maka reporter harus bisa memberikan penjelasan demi kesempurnaan informasi yang disiarkan (Andi Fachruddin, 2012 : 71).

2.5.6 Editing Gambar

Materi gambar yang diterima oleh redaksi berita, dapat berasal dari *feeding*, *video streaming*, paket daerah dan kaset liputan. Dengan menggunakan sistem penyimpanan dan *editing* digital, maka seluruh materi gambar harus di-*ingest* (*capture* gambar ke dalam *hard disk* komputer atau server) (Andi Fachruddin, 2012 : 71).

Gambar yang berasal dari koresponden dan kontributor, produser/asisten produser harus melakukan komunikasi dengan mereka untuk mengetahui isi peristiwa yang diliput. Pada kasus tertentu, jika terjadi peristiwa besar yang menggemparkan masyarakat secara tiba-tiba sementara gambar belum siap edit, kondisi demikian produser akan *me-roll* atau menggelontorkan gambar tersebut apa adanya tanpa diedit atau dengan melakukan grafis (Andi Fachruddin, 2012 : 72).

Setelah naskah dan gambar selesai *editing* maka akan dilakukan pengisian narasi atau *dubbing*. Pada tahap ini bisa ditambahkan *sound bite*, *effect* sesuai dengan narasi jika dibutuhkan. Setelah selesai proses *mixing*, kemudian akan ditayangkan sebagai *video tape* atau paket berita di dalam server/ *ingest* bila telah menggunakan sistem digital data secara menyeluruh, yaitu *linier tape open* (LTO) (Andi Fachruddin, 2012 : 72).

2.5.7 Proses Tayang Berita dan Evaluasi

Pemindahan paket berita yang telah diedit dan siap tayang ke dalam sebuah master kaset atau yang biasa disebut *print*, bila menggunakan sistem VTR. Bila telah menggunakan sistem *linier tape open* (mengumpulkan seluruh materi dalam server) maka penyiaran paket berita hanya berdasarkan kode-kode yang diberikan pada setiap materi berita (Andi Fachruddin, 2012 : 73).

Program berita akan sukses tayang karena keberadaan *rundown* berita. Sebelum disiarkan, *rundown* yang berjumlah minimum enam bundel harus sudah siap dan dibagikan ke petugas *master control room*, yaitu *program director*, *technical director*, *switcher*, VTR, *audioman*, dan *floor director*/asisten PD (Andi Fachruddin, 2012 : 73).

Proses penayangan berita televisi terbagi menjadi dua bagian, yakni berupa siaran langsung dan tidak langsung/ *record*. Pada proses siaran langsung di lokasi peristiwa yang sangat penting dan wajib ditayangkan adalah bencana alam, acara kenegaraan, dan peristiwa lainnya yang berkepentingan bagi masyarakat, sehingga dibutuhkan peralatan SNG (*satellite news gathering*) untuk pengiriman gambar ke satelit/ *feeding* dan

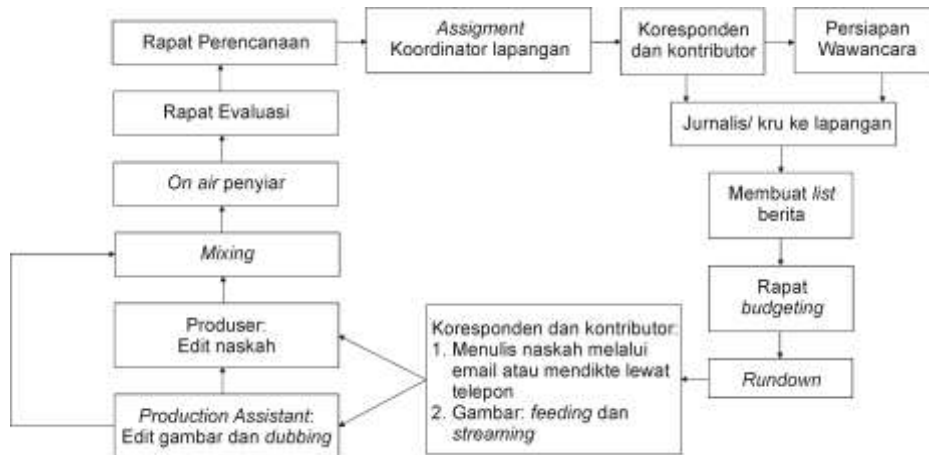
menggunakan BGAN (*broadband global area network*) untuk pengiriman gambar dengan teknologi *video streaming* (Andi Fachruddin, 2012 : 73).

Setelah seluruh proses dilakukan hingga *on-air* selesai dilakukan, seorang produser beserta tim yang bertugas mengadakan evaluasi terhadap hasil liputan dan hasil tayangan berita yang baru disiarkan serta yang kemarin ditayangkan dengan melihat dari *rating* dan *share* yang dilaporkan dari data AGB *Nielsen Media Research* melalui analisi divisi riset (Andi Fachruddin, 2012 : 73).

Rating dan *share* sebagai salah satu parameter penting sangat diperlukan oleh stasiun televisi untuk dapat mengetahui baik buruknya tayangan berita yang disiarkan. Langkah menganalisis dan evaluasi tersebut diambil untuk membenahi segala kekurangan, baik teknis maupun materi berita yang belum lengkap sebagai bahan kajian untuk kualitas berita agar semakin meningkat (Andi Fachruddin, 2012 : 73).



Gambar 9. Siklus Perjalanan Berita di Stasiun Penyiaran Pusat Jakarta
Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012: 74))



Gambar 10. Siklus Perjalanan Berita di Tim Daerah
 Sumber: Buku Dasar-Dasar Produksi Televisi (Andi Fachruddin (2012: 74))

2.6 Regulasi Media Penyiaran

Penayangan sebuah program di media massa mempunyai regulasi media masing-masing. Di Indonesia mempunyai regulasi penyiaran yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dan untuk mengawasi seluruh aktivitas lembaga penyiaran yang menyiarkan program televisi dan program iklan diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tidak hanya UU Penyiaran saja, setiap program dan pekerja media terutama program berita harus patuh terhadap Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran).

2.9.1 Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

1. Fungsi Penyiaran pada Pasal 4 Ayat (1) dan (2)

Ayat (1):

Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

Ayat (2):

Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

2. Pelaksanaan Siaran pada Pasal 36

Ayat (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral,

kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

Ayat (2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.

Ayat (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

Ayat (4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.

Ayat (5) Isi siaran dilarang :

2.7 bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;

2.8 menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau

2.9 mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.

Ayat (6) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

3. Kegiatan Jurnalistik pada Pasal 42

Wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Ralat Siaran pada Pasal 44 Ayat (1) dan (2)

Ayat (1):

Lembaga penyiaran wajib melakukan ralat apabila isi siaran dan/ atau berita diketahui terdapat kekeliruan dan/ atau kesalahan, atau terjadi sanggahan atas isi siaran dan/ atau berita.

Ayat (2):

Ralat atau pembetulan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 24 (dua puluh empat) jam berikutnya, dan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, ralat dapat dilakukan pada kesempatan pertama serta mendapat perlakuan utama.

5. Pedoman Perilaku Penyiaran pada Pasal 48

Ayat (1) Pedoman perilaku penyiaran bagi penyelenggaraan siaran ditetapkan oleh KPI.

Ayat (2) Pedoman perilaku penyiaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disusun dan bersumber pada :

- a. nilai-nilai agama, moral dan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. norma-norma lain yang berlaku dan diterima oleh masyarakat umum dan lembaga penyiaran.

Ayat (3) KPI wajib menerbitkan dan mensosialisasikan pedoman perilaku penyiaran kepada Lembaga Penyiaran dan masyarakat umum.

Ayat (4) Pedoman perilaku penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan:

- a. rasa hormat terhadap pandangan keagamaan;
- b. rasa hormat terhadap hal pribadi;
- c. kesopanan dan kesusilaan;
- d. pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme;
- e. perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan;
- f. penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak;
- g. penyiaran program dalam bahasa asing;
- h. ketepatan dan kenetralan program berita;
- i. siaran langsung; dan
- j. siaran iklan.

2.9.2 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers

1. Hak Pers

Pada Pasal 4 Ayat (3) dan (4)

Ayat (3):

Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi.

Ayat (4):

Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak.

2. Kewajiban Pers

Pada Pasal 5 Ayat (1), (2), (3)

Ayat (1):

Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah.

Ayat (2):

Pers wajib melayani Hak Jawab.

Ayat (3):

Pers wajib melayani Hak Koreksi.

3. Peranan Pers

Pada Pasal 6

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebinekaan;
- c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar;
- d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;
- e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

4. Wartawan

Pada Pasal 7 Ayat (1) dan (2)

Ayat (1):

Wartawan bebas memilih organisasi wartawan;

Ayat (2):

Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik

Pada Pasal 8

Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum.

5. Perusahaan Pers

Pada Pasal 10

Perusahaan pers memberikan kesejahteraan kepada wartawan dan karyawan pers dalam bentuk kepemilikan saham dan atau pembagian laba bersih serta bentuk kesejahteraan lainnya.

Pasal 14

Untuk mengembangkan pemberitaan ke dalam dan ke luar negeri, setiap warga negara Indonesia dan negara dapat mendirikan kantor berita.

6. Ketentuan Pidana

Pada Pasal 18

Ayat (1)

Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi pelaksanaan ketentuan Pasal 4 ayat (2) dan (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayat (2)

Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta Pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayat (3)

Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (2) dan Pasal 12 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

2.9.3 Kode Etik Jurnalistik

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran:

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran:

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap;
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran:

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran:

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- d. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran:

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran:

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran:

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberikan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “*Off the record*” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku,

ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran:

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran:

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran:

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran:

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.

- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

2.9.4 P3SPS tentang Program Siaran Jurnalistik

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)

1. Prinsip-Prinsip Jurnalistik pada Pasal 22

Ayat (1) Lembaga penyiaran wajib menjalankan dan menjunjung tinggi idealisme jurnalistik yang menyajikan informasi untuk kepentingan publik dan pemberdayaan masyarakat, membangun dan menegakkan demokrasi, mencari kebenaran, melakukan koreksi dan kontrol sosial, dan bersikap independen.

Ayat (2) Lembaga penyiaran wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik, antara lain: akurat, berimbang, adil, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur sadistik, tidak mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan, serta tidak membuat berita bohong, fitnah, dan cabul.

Ayat (3) Lembaga penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik wajib tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).

Ayat (4) Lembaga penyiaran wajib menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik.

Ayat (5) Lembaga penyiaran wajib menjaga independensi dalam proses produksi program siaran jurnalistik untuk tidak dipengaruhi oleh pihak eksternal maupun internal termasuk pemodal atau pemilik lembaga penyiaran.

2. Pencegatan pada Pasal 23

Ayat (1) Lembaga penyiaran dapat melakukan pencegahan di ruang publik maupun ruang privat.

Ayat (2) Narasumber berhak menolak untuk berbicara dan/atau diambil gambarnya saat terjadi pencegahan.

Ayat (3) Lembaga penyiaran tidak boleh menggunakan hak penolakan narasumber sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas sebagai alat untuk menjatuhkan narasumber atau objek dari suatu program siaran.

Ayat (4) Lembaga penyiaran tidak boleh melakukan pencegahan dengan tujuan menambah efek dramatis pada program faktual.

Ayat (5) Pencegatan dilakukan dengan tidak menghalang-halangi narasumber untuk bergerak bebas.

3. Peliputan Terorisme pada Pasal 24

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program siaran jurnalistik tentang terorisme:

- a. wajib menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap dan benar;
- b. tidak melakukan labelisasi berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antargolongan terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat; dan
- c. tidak membuka dan/atau mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat.

4. Peliputan Bencana pada Pasal 25

Lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah bencana wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya;
- b. tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;

- c. menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan;
 - d. tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup; dan
 - e. tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam *filler*, *bumper*, *ramp* yang disiarkan berulang-ulang.
5. Perekaman Tersembunyi pada Pasal 26
- Lembaga penyiaran yang melakukan peliputan program jurnalistik dengan menggunakan rekaman tersembunyi wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:
- a. memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi dan kepentingannya jelas;
 - b. dilakukan di ruang publik;
 - c. digunakan untuk tujuan pembuktian suatu isu dan/atau pelanggaran yang berkaitan dengan kepentingan publik;
 - d. dilakukan jika usaha untuk mendapatkan informasi dengan pendekatan terbuka tidak berhasil;
 - e. tidak disiarkan secara langsung; dan
 - f. tidak melanggar privasi orang-orang yang kebetulan terekam.
6. Penjelasan kepada Narasumber pada Pasal 27
- Ayat (1) Lembaga penyiaran wajib menjelaskan terlebih dahulu secara jujur dan terbuka kepada narasumber dan/atau semua pihak yang akan diikutsertakan dalam suatu program siaran untuk mengetahui secara baik dan benar tentang acara yang melibatkan mereka.
- Ayat (2) Jika narasumber diundang dalam sebuah program siaran, wawancara di studio, wawancara melalui telepon atau terlibat dalam program diskusi, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. memberitahukan tujuan program siaran, topik, dan para pihak yang terlibat dalam acara tersebut serta peran dan kontribusi narasumber;
- b. menjelaskan kepada narasumber tentang program siaran tersebut merupakan siaran langsung atau siaran tidak langsung; dan
- c. menjelaskan perihal pengeditan yang dilakukan serta kepastian dan jadwal penayangan program siaran bila program sebagaimana dimaksud pada huruf b di atas merupakan program siaran tidak langsung.

Ayat (3) Lembaga penyiaran wajib memperlakukan narasumber dengan hormat dan santun serta mencantumkan atau menyebut identitas dalam wawancara tersebut dengan jelas dan akurat.

Ayat (4) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan wawancara dengan narasumber yang sedang tidak dalam kesadaran penuh dan/atau dalam situasi tertekan dan/atau tidak bebas.

7. Persetujuan Narasumber pada Pasal 28

Ayat (1) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi program siaran langsung maupun tidak langsung yang diproduksi tanpa persetujuan terlebih dahulu dan konfirmasi narasumber, diambil dengan menggunakan kamera dan/atau mikrofon tersembunyi, atau merupakan hasil rekaman wawancara di telepon, kecuali materi siaran yang memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi.

Ayat (2) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan materi siaran yang mengandung tindakan intimidasi terhadap narasumber.

Ayat (3) Pencantuman identitas narasumber dalam program siaran wajib mendapat persetujuan narasumber sebelum siaran.

Ayat (4) Lembaga penyiaran wajib menghormati hak narasumber yang tidak ingin diketahui identitasnya jika keterangan atau informasi yang disiarkan dipastikan dapat mengancam keselamatan jiwa narasumber atau keluarganya, dengan mengubah nama, suara, dan/atau menutupi wajah narasumber.

8. Anak-Anak dan Remaja sebagai Narasumber pada Pasal 29

Lembaga penyiaran dalam menyiarkan program yang melibatkan anak-anak dan/atau remaja sebagai narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak boleh mewawancarai anak-anak dan/atau remaja berusia di bawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawabnya, seperti: kematian, perceraian, perselingkuhan orangtua dan keluarga, serta kekerasan, konflik, dan bencana yang menimbulkan dampak traumatik.
- b. wajib mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/ atau remaja yang menjadi narasumber; dan
- c. wajib menyamarkan identitas anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegakan hukum, baik sebagai pelaku maupun korban.

9. Hak Narasumber Menolak Berpartisipasi pada Pasal 30

Ayat (1) Lembaga penyiaran wajib menghormati hak setiap orang untuk menolak berpartisipasi dalam sebuah program siaran yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran.

Ayat (2) Apabila penolakan seseorang itu disebut atau dibicarakan dalam program siaran tersebut, lembaga penyiaran:

- a. wajib memberitahukan kepada khalayak secara proposional tentang alasan penolakan narasumber yang sebelumnya telah menyatakan kesediaan; dan
- b. tidak boleh mengomentari alasan penolakan narasumber tersebut.

10. Wawancara pada Pasal 31

Lembaga penyiaran dalam menyiarkan wawancara atau percakapan langsung dengan penelepon atau narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. memperoleh dan menyimpan identitas nama, alamat, dan nomor telepon penelepon atau narasumber sebelum percakapan atau wawancara disiarkan; dan

- b. memiliki kemampuan untuk menguji kebenaran identitas penelepon atau narasumber tersebut.

11. Pencantuman Sumber Informasi pada Pasal 33

Lembaga penyiaran wajib mencantumkan sumber informasi atau narasumber yang dikutip dalam setiap program yang disiarkan, kecuali sumber informasi atau narasumber meminta agar identitasnya disamarkan.

12. Pewawancara pada Pasal 35

Pewawancara suatu program siaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. wajib bersikap netral dan tidak memihak;
- b. tidak menyudutkan narasumber dalam wawancara;
- c. memberikan waktu yang cukup kepada narasumber untuk menjelaskan dan/atau menjawab;
- d. tidak memprovokasi narasumber dan/atau menghasut penonton dan pendengar; dan
- e. wajib mengingatkan dan/atau menghentikan penelepon atau narasumber jika penelepon atau narasumber menyampaikan hal-hal yang tidak layak disiarkan kepada publik.

Standar Program Siaran (SPS)

1. Prinsip-Prinsip Jurnalistik pada Pasal 40

Program siaran jurnalistik wajib memperhatikan prinsip-prinsip jurnalistik sebagai berikut:

- a. akurat, adil, berimbang, tidak berpihak, tidak beritikad buruk, tidak menghasut dan menyesatkan, tidak mencampuradukkan fakta dan opini pribadi, tidak menonjolkan unsur kekerasan, dan tidak mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan;
- b. tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan/atau cabul;
- c. menerapkan prinsip praduga tak bersalah dalam peliputan dan/ atau menyiarkan program siaran jurnalistik dan tidak melakukan penghakiman; dan

d. melakukan ralat atas informasi yang tidak akurat dengan cara:

2.9.1 disiarkan segera dalam program lain berikutnya dalam jangka waktu kurang dari 24 jam setelah diketahui terdapat kekeliruan, kesalahan, dan/atau terjadi sanggahan atas berita atau isi siaran;

2.9.2 mendapatkan perlakuan utama dan setara; dan

2.9.3 mengulang menyiarkan ralat tersebut pada kesempatan pertama dalam program yang sama.

2. Penggambaran Kembali

Pasal 41

Program siaran jurnalistik yang melakukan penggambaran kembali suatu peristiwa wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. menyertakan penjelasan yang eksplisit bahwa apa yang disajikan tersebut adalah reka ulang dengan menampilkan keterangan tertulis dan/atau pernyataan verbal di awal dan di akhir siaran;
- b. dilarang melakukan perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat;
- c. menyebutkan sumber yang dijadikan rujukan atas reka ulang peristiwa tersebut; dan
- d. tidak menyajikan reka ulang yang memperlihatkan secara terperinci cara dan langkah kejahatan serta cara-cara pembuatan alat kejahatan atau langkah-langkah operasional aksi kejahatan.

Pasal 42

Ayat (1) Pemanfaatan gambar dokumentasi peristiwa tertentu wajib mencantumkan tanggal dan lokasi peristiwa.

Ayat (2) Peristiwa tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atas meliputi: kerusuhan, bencana, dan/atau bentrokan.

3. Muatan Kekerasan dan Kejahatan serta Kewajiban Penyamaran

Pasal 43

Program siaran bermuatan kekerasan dan/atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak;
- b. tidak menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian terhadap tersangka tindak kejahatan;
- c. tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian;
- d. tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan;
- e. tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual;
- f. menyamakan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya;
- g. menyamakan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, dan keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korbannya adalah anak di bawah umur;
- h. tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamakan identitas pelaku; dan
- i. tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

Pasal 44

Program siaran jurnalistik wajib menyamakan gambar dan identitas orang yang diduga pekerja seks komersial, orang dengan HIV/AIDS, dan pasien dalam kondisi mengenaskan.

4. Peliputan Terorisme pada Pasal 45

Program siaran jurnalistik tentang peliputan terorisme wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Ayat (1) menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi secara lengkap dan benar;

Ayat (2) tidak melakukan labelisasi berdasarkan suku, agama, ras, dan/atau antagolongan terhadap pelaku, kerabat, dan/atau kelompok yang diduga terlibat; dan

Ayat (3) tidak membuka dan/atau mendramatisir identitas kerabat pelaku yang diduga terlibat.

5. Peliputan Sidang Pengadilan, Kasus Hukum, dan Hukuman Mati

Pasal 46

Program siaran langsung atau siaran tidak langsung pada sidang pengadilan wajib mengikuti ketentuan penggolongan program siaran yang ditetapkan dalam peraturan ini.

Pasal 47

Program siaran jurnalistik yang bermuatan wawancara yang dilakukan dengan tersangka, terdakwa, dan/atau terpidana dalam kasus hukum dilarang:

- a. menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. menyebarkan pola dan teknik kejahatan yang dilakukan secara terperinci.

Pasal 48

Peliputan pelaksanaan eksekusi hukuman mati dilarang disiarkan.

Peliputan Bencana

Pasal 49

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban, keluarga, dan/atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah.

Pasal 50

Program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah dilarang:

- a. menambah penderitaan atau trauma korban, keluarga, dan masyarakat, dengan cara memaksa, menekan, dan/atau mengintimidasi untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya;

- b. menampilkan gambar dan/atau suara saat-saat menjelang kematian;
- c. mewawancarai anak di bawah umur sebagai narasumber;
- d. menampilkan gambar korban atau mayat secara detail dengan close up; dan/atau
- e. menampilkan gambar luka berat, darah, dan/atau potongan organ tubuh.

Pasal 51

Program siaran jurnalistik tentang bencana wajib menampilkan narasumber kompeten dan terpercaya dalam menjelaskan peristiwa bencana secara ilmiah.

2.7 Ekstraksi Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini ditemukan fakta-fakta sebagai berikut.

Pertama, Tamara Eryandiana (2017) berjudul: “Peran Asisten Produser dalam Program Berita Kuthane Dhewe Kompas TV Jawa Tengah” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada di lapangan. Penulis terjun langsung ke lapangan selama 3 bulan dengan melakukan wawancara mendalam dengan eksekutif produser dan koordinator liputan Kompas TV untuk mengetahui peran asisten produser dan kendala yang dialami produser saat proses produksi dalam mengelola program unggulan Kompas Jawa Tengah, yaitu program berita Kuthane Dhewe. Asisten produser sangat memegang peranan penting dalam sebuah produksi program acara. Asisten produser berperan mulai dari pra produksi seperti; ikut serta dalam menyiapkan materi program, menyeleksi berita dan membuat berita, hingga membuat *rundown* acara. Lalu ditahapan produksi asisten produser berperan dalam membantu *setting* studio, dan meneliti apa saja yang dibutuhkan pada saat produksi, bahkan dapat menjadi asisten *program director* atau bertugas sebagai *switcher* agar produksi berjalan sesuai dengan kemauan produser. Setelah proses produksi selesai yakni paska produksi, asisten produser

berperan menyerahkan hasil *taping* ke *editor* untuk segera diedit *online* dan *mixing* video tersebut dengan berita-berita yang sudah diedit sebelumnya. Asisten produser dalam membantu kerja produser program berita tidak luput dengan kendala atau hambatan baik pada saat pra produksi hingga paska produksi. Suatu pekerjaan ada resiko dan hambatan serta harus bertanggung jawab atas semua yang dikerjakan.

Kedua, Meyda Hanifah (2017) berjudul: “Peran Asisten Produksi dalam Program Berita Lensa Adi TV” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitan kualitatif dengan terjun langsung di lapangan, wawancara secara langsung dengan produser dan tim lainnya guna mengetahui tugas dan tanggung jawab asisten produksi, penulis memperoleh data tertulis terkait profil Adi TV dari Kepala Divisi Edukasi dan Intership. Keberhasilan suatu program siaran tidak lepas dari peran orang-orang yang berada di belakang layar. Orang-orang yang berada di belakang layar tersebut totalitas dalam menyiapkan hingga menyajikan program siaran dengan kemasan yang menarik serta menghibur bagi masyarakat yang menyaksikannya. Salah satu peran yang memiliki posisi sangat *central* dalam keberhasilan proses produksi atau suatu acara yaitu adanya peran seorang asisten produksi. Seorang asisten produksi memiliki tugas dari mulai pra produksi, produksi, hingga paska produksi acara. Asisten produksi disini merupakan jalur penghubung antara *crew* satu dengan *crew* lainnya dalam berlangsungnya proses produksi.

Ketiga, Fandari Lis Malindra (2016) berjudul: “SOP Production Asisstant pada Program Redaksi Malam Trans7” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui *Standart Operasional Procedure* (SOP), pelaksanaan produksi untuk acara televisi memerlukan waktu yang lama. Hal ini menyangkut kecermatan atas masalah gambar dan penyusunannya, penata suara dan masih banyak aspek-aspek lain yang tidak dapat diabaikan. Format maupun pelaksanaannya harus sesuai dengan SOP, khususnya program acara berita ini karena sifat aktualitasnya tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Para *crew* redaksi malam selalu menjaga koridor sebuah tayangan televisi tidak

melenceng dari norma dan aturan yang ada di pertelevisan, disinilah peran asisten produksi memegang peranan penting dalam mengawasi naskah, *video tape*, hingga berita sudah dalam bentuk editan dan layak untuk ditayangkan di televisi.

Keempat, Didacus Pindho Bismoko (2013) berjudul: “Etika Jurnalisme dalam Program Acara Reportase Investigasi di Trans TV” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dilihat dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap pertimbangan etika jurnalis berkaitan dengan pilihan dan orientasi tindakan yang diambil jurnalis investigasi pada acara Reportase Investigasi di Trans TV dengan melihat teks pada episode “Bakso Ayam dan Ikan Busuk”. Episode tersebut akan di analisis dengan menggunakan tahap-tahap yang ada dalam *potter box*. *Potter box* merupakan kotak yang melihat pertimbangan etis seseorang dalam menentukan keputusan. *Petter box* cocok digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hendak melihat pertimbangan-pertimbangan moral yang diambil jurnalis dalam memutuskan bagaimana mereka melakukan liputan investigasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan bahan visual, wawancara, dan studi pustaka. Penulis menganalisis permasalahan dengan menggunakan metode analisis *potter box*. Langkah-langkah analisis dengan “*what actually happens?*” artinya bahwa pada tahap analisis fakta dan nilai, peneliti melihat tayangan yang ada menggambarkan kondisi seperti apa. Dan “*what ought to happen?*” artinya bahwa pada tahap prinsip dan loyalitas peneliti memaparkan apa yang seharusnya terjadi. *Rating* dan efektivitas waktu masih menjadi pertimbangan dalam memilih tema dan kedalaman berita. Tim reportase investigasi masih belum bisa bebas dari kepentingan perusahaan yang mementingkan keuntungan. Selain perusahaan, rasa takut dalam diri mebatasi kebebasan mereka melakukan liputan. Nilai jual dan nilai efisiensi waktu menjadi nilai yang paling utama dan mempengaruhi program acara ini. Tema bahkan cara mengumpulkan fakta turut dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ini. Tim reportase investigasi hanya diberi waktu dua minggu dalam menyelesaikan satu kasus dengan tuntutan bahwa tema yang mereka ambil

dapat menaikkan *rating*. Kegiatan jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh tim Reportase Investigasi tidak kembali pada hakekat jurnalisme investigasi itu sendiri. Ketika ada kesulitan jawabannya adalah mengejar *deadline*. Hasil pemberitaan menjadi tidak maksimal. Ciri-ciri jurnalis investigasi salah satunya bekerja pada area berbahaya. Seharusnya jurnalis sudah tahu konsekuensi apa yang harus dia terima. Jadi tim Reportase Investigasi Trans TV memilih hedonisme sebagai prinsip dasar yang melandasi kegiatan jurnalisme mereka. *Rating* dan efisiensi waktu merupakan yang utama dari segala pertimbangan yang ada. Karena kedua hal itu yang akan membuat pemilik media senang dengan menerima keuntungan sebanyak-banyaknya. Kesenangan itulah yang mereka anggap sebagai sebuah kebaikan.

Kelima, Nurhasanah (2011) berjudul: “Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis atau model deskriptif. Penulis menguraikan serta mendeskripsikan bagaimana proses produksi berita pada program Reportase Minggu di Trans TV. Pendekatan kualitatif ini menitikberatkan pada data-data penelitian yang akan dihasilkan melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam mengumpulkan data penulis terjun langsung ke lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan pihak redaksi Reportase Minggu yaitu produser pelaksana, koordinator liputan, kameramen, reporter, editor, dan *program director* menggunakan teknik wawancara struktur dan tidak terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada penulis dalam bertanya, namun tetap terarah pada masalah penelitian yang diangkat. Dokumentasi dalam bentuk catatan, buku, naskah, dokumen ataupun arsip-arsip yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Dalam proses produksinya Reportase Minggu melalui beberapa tahap; tahap pertama adalah para pencari berita membuat berita kasar menjadi *copy* berita atau bahan berita, tahap kedua ketika pengolah berita merubah atau menggabungkan bahan berita yang didapat menjadi sebuah hasil akhir berupa siaran berita. Semua berita yang disiarkan adalah hasil editing seluruh materi berita atau *tapingan* yang sudah di edit. PD dan kru produksi di studio dan di *control room* hanya bertugas menyiarkan dan menayangkannya. Kendala

dalam produksi pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu teknis dan non teknis. Dari segi teknis biasanya meliputi kerusakan alat-alat produksi ataupun permasalahan yang timbul dari kesalahan-kesalahan teknis alat pada saat proses produksi. Untuk segi non teknis adalah jalinan komunikasi yang tidak seimbang dan tidak terjalin dengan baik. Faktor pendukung sendiri juga terdiri dari dua hal yaitu teknis dan non teknis. Segi teknis adalah dengan ketersediaan alat-alat produksi yang sudah sangat memadai atau *standart broadcast*. Untuk segi non teknis juga berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antar kru pemberitaan. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menjadi pendukung kelancaran proses produksi berita di Reportase Minggu.

Dari lima penelitian tedahulu diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa seorang asisten produksi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu produser dalam sebuah produksi program acara berita. Asisten produksi berperan dari pra produksi, produksi, hingga paska produksi.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada tugas seorang asisten produksi program *news* dari pra produksi hingga paska produksi. Penulis juga menjelaskan bagaimana tantangan, hambatan, serta solusi yang dihadapi selama proses produksi berita. Sehingga penulis fokus dan lebih mendalam mengetahui bagaimana seorang asisten produksi bekerja.